



PERGESERAN SPASIAL RUANG WANITA PADA RUMAH RAKYAT MADURA PEDALUNGAN DI KECAMATAN WINONGAN KABUPATEN PASURUAN

*Friction of Spatial Woman Room
at Madura Pedalungan House Winongan District in Pasuruan*

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik**



Disusun Oleh :

ALLIS PREVI MARTIANA

0110653004-65

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

JURUSAN ARSITEKTUR

MALANG

2007





DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN DOSEN PENGUJI	iii
LEMBAR PERSYARATAN ORIGINALITAS	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Migrasi Masyarakat Madura	2
1.1.2. Arsitektur rakyat Madura	3
1.1.3. Pandangan masyarakat Madura terhadap wanita berdasarkan sistem kekerabatan matrilineal	6
1.1.4. Pola tatanan ruang masyarakat Madura	8
1.1.5. Spasial ruang wanita menurut masyarakat Madura	9
1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah	11
1.2.1. Identifikasi Masalah	11
1.2.2. Batasan Masalah	12
1.3. Rumusan Masalah	13
1.4. Tujuan dan Kegunaan penelitian	14
1.4.1. Tujuan penelitian	14
1.4.2. Kegunaan Penelitian	14
1.5. Sistematika Penulisan	15
1.6. Kerangka Pemikiran	17



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan tentang pergeseran spasial	19
2.2. Tinjauan ruang wanita	19
2.3. Tinjauan ruang wanita masyarakat Madura	21
2.4. Tinjauan tentang rumah rakyat	22
2.5. Tinjauan akulturasi	23
2.6. Kebudayaan dan pengaruhnya terhadap arsitektur	24
2.7. Tinjauan tentang studi terdahulu	25
2.8. Kerangka teori	37

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian	39
3.1.1. Batas Lokasi Penelitian	39
3.2. Tipe Penelitian	40
3.3. Metode pengumpulan data	41
3.3.1. Survei Primer	41
3.3.2. Survei Sekunder	45
3.4. Jenis data	47
3.4.1. Data Primer	47
3.4.2. Data Sekunder	49
3.5. Variabel Penelitian	49
3.6. Metode Penentuan Populasi dan Kasus	50
3.6.1. Metode Penentuan Populasi	50
3.6.2. Penentuan Kasus	51
3.7. Metode Analisis	60
3.8. Diagram Alur Penelitian	60
3.9. Desain Survei	62

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tinjauan Umum Kabupaten Pasuruan	65
4.1.1. Kondisi Hidrografi	67



4.1.2. Keadaan Topografi	67
4.1.3. Keadaan Demografi	67
4.2. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian	68
4.2.1. Letak dan sejarah Kecamatan Winongan	68
4.2.2. Kondisi fisik alam	69
4.2.3. Sistem Kemasyarakatan	70
4.3. Analisa pergeseran spasial ruang wanita pada rumah Madura <i>pedalungan</i> di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan	70
4.3.1. Kasus 1 (desa Gading)	72
4.3.2. Kasus 2 (desa Banyu Biru)	90
4.3.3. Kasus 3 (desa Lebak)	105
4.3.4. Kasus 4 (desa Sumberjo)	110
4.4. Hasil Analisis Pergeseran Spasial Ruang Wanita Pada Rumah Rakyat Madura Pedalungan di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan	115
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	117
5.1. Kesimpulan	117
5.2. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	
Gambar populasi penelitian rumah tinggal masyarakat Madura <i>pedalungan</i> di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan	



RINGKASAN

ALLIS PREVI MARTIANA, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Juni 2007, *Pergeseran Ruang wanita (spasial) Rumah Rakyat Madura Pedalungan di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan*, Dosen Pembimbing Ir. Antariksa, M.Eng, PhD dan Dr. Ir. Galih Widjil Pangarsa, DEA.

Munculnya pabrik gula Kedawung tepatnya di desa Banyu Biru Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan pada pertengahan abad 19 mengakibatkan terjadinya migrasi masyarakat Madura ke Pasuruan terutama di Kabupaten Pasuruan. Hal ini disebabkan salah satunya oleh kondisi tanah di Pulau Madura tidak memiliki produktivitas tinggi, diikuti semakin menyempit dan tandusnya lahan pertanian, dan lain sebagainya. Terjadinya migrasi masyarakat Madura ke Kabupaten Pasuruan mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya atau pertemuan dua budaya yaitu budaya tradisional yang dibawa oleh masyarakat Madura yang terkenal dengan arsitektur tradisional *taneyan lanjang* dengan budaya setempat. Hasil pertemuan dua budaya tersebut menyebabkan munculnya kebudayaan baru yaitu budaya masyarakat Madura *pedalungan*.

Arsitektur *taneyan lanjang* yang sarat makna dengan adanya konsep vertikalitas (hubungan manusia dengan Allah) dan horizontal (hubungan manusia dengan sesama) yang terbentuk melalui sistem kekerabatan matrilineal (pola pewarisan di bawah garis keturunan ibu) dengan adat menetap setelah menikah bagi wanita di tanah leluhurnya (*matrilokal*) dengan adanya langgar/musholla sebagai titik sakralitas sekaligus sebagai ruang transisi antara publik-privat mencerminkan adanya perlindungan yang kuat terhadap wanita. Wanita merupakan pusat proses kehidupan sehingga posisinya sangat privat (terlindungi). Terjadinya pergeseran fungsi langgar/musholla yang awalnya sebagai wadah aktivitas sholat dan ibadah sekaligus tempat menerima tamu laki-laki menunjukkan sifat ruang semi publik dan zone transisi publik-privat dan tuntutan ekonomi mengakibatkan terjadinya pergeseran fungsi ruang dan aktivitas wanita di dalam rumah yang semula memiliki tingkat privasi tinggi di dalam rumah kini menjadi semakin terbuka.

Penelitian ini mengambil objek yang diteliti, yaitu pergeseran ruang wanita (spasial) rumah rakyat Madura *pedalungan* di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan, karena ruang wanita (spasial) yang menyangkut peran dan tanggung jawab wanita adalah tetap menurut kodratnya sebagai "wakil Allah" di dunia. Adanya dalih tuntutan ekonomi dan pergeseran fungsi yang terjadi pada langgar (titik sakralitas) tidak menggeser peran dan tanggung jawab wanita sebagai "wakil Allah" di dunia walaupun saat ini tingkat privasinya mengalami ketidaknyamanan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pergeseran ruang wanita (spasial) rumah rakyat Madura *pedalungan* di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan. Menggunakan metode naturalistik kualitatif. Penentuan sample dilakukan dengan *purposive sampling*.

Kata kunci:

Ruang wanita (spasial)-rumah-rakyat-Madura pedalungan



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemerintah kolonial Belanda meninggalkan pengaruh yang cukup berarti dalam perkembangan kota khususnya Kota Pasuruan. Keadaan geografis, prasarana dan komunikasi yang baik menjadikan Pasuruan sebagai distribusi dan perdagangan atas hasil-hasil pertanian yang dihasilkan dari daerah pedalaman yang subur. Hal inilah yang menyebabkan pemerintah kolonial Belanda menyusun jaringan jalan dan tata ruang kotanya berdasarkan kepentingan akan distribusi dan perdagangan hasil pertanian dari daerah pedalaman Pasuruan.

Perkembangan industri komoditas perkebunan, yaitu pabrik gula Kedawung di Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu peninggalan kolonial Belanda mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap migrasi masyarakat Madura ke Pasuruan. Faktor yang menyebabkan terjadinya migrasi dan penyebaran masyarakat Madura di Pasuruan di antaranya adalah sebagai berikut:

- Menyempitnya dan tandusnya lahan pertanian di Pulau Madura (de Jonge, 1989).
- Permukaan tanah di Pulau Madura didominasi oleh susunan batu kapur dan endapan kapur dengan lapisan alluvial laut (Kuntowijoyo, 1940). Tanah di Madura tidak memiliki produktivitas tinggi yang mempengaruhi terbatasnya sumber daya alam (Badriyanto, 2005).
- Meningginya pajak di Pulau Madura serta diiringi dengan peningkatan jumlah penduduk (de Jonge, 1989).
- Terdapat perkebunan tebu milik swasta di Pasuruan (de Jonge, 1989).

1.1.1 Migrasi masyarakat Madura

Migrasi telah membawa dampak perubahan yang luas dalam masyarakat pedesaan, baik karena adanya proyek-proyek pembangunan sebagai sarana kehidupan dipedesaan, maupun masuknya unsur komunikasi massa dalam kehidupan masyarakat desa. Terjadinya perubahan itu akan menimbulkan



perbenturan nilai dalam masyarakat pedesaan, dan sampai sejauh mana akan mempengaruhi dasar-dasar ikatan yang secara tradisional telah diakui dan diterima sebagai unsur budaya secara sukarela.

Dipilihnya di Desa Winongan Pasuruan ini sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh kondisi geografis yang subur, potensi sumber air umbulan dan pemandian Banyu Biru yang menurut masyarakat desa Winongan airnya berasal dari sumber air yang dihasilkan di daerah itu. Munculnya perkebunan-perkebunan ini ditindak lanjuti oleh Belanda dengan membangun pabrik gula Kedawung sehingga pada pertengahan abad ke-19 Pasuruan tumbuh menjadi kota industri gula (Sumalyo,1989). Sebagai kota industri gula tentunya akan meningkatkan kebutuhan akan tenaga kerja sebagai buruh, oleh karena itu pemerintah Belanda banyak mendatangkan tenaga kerja yang sebagian besar berasal dari Madura karena sifat orang Madura yang terkenal ulet, keras, rajin bekerja (Suharijadi, 2005:18).

Migrasi orang Madura ke Pasuruan menyebabkan kebutuhan akan tempat tinggal di daerah baru menjadi sangat penting. Sebagai pekerja kasar dengan strata rendah mereka kemudian membentuk komunitas dan bermukim di sekitar pabrik gula. Di komunitas baru ini kemudian terjadi akulturasi dengan komunitas setempat. Hasil akulturasi tersebut menyebabkan mereka kemudian menyebut dirinya sebagai orang Madura perantauan atau Madura *pedalungan*. Beberapa dari masyarakat Madura *pedalungan* menetap dalam satu kawasan pabrik gula, kemudian dalam perkembangannya komunitas mereka terus meluas dan menyebar ke tempat lain di wilayah Pasuruan. Sebagai komunitas pendatang di daerah baru, orang Madura banyak melakukan akulturasi dengan lingkungan sekitar. Proses akulturasi ini tidak terlepas dari pengaruh kolonisasi budaya Arsitektur yang dilakukan oleh pemerintah Belanda pada saat itu dengan menampilkan nilai-nilai estetik baru. Nilai-nilai estetik baru tersebut diwujudkan pada langgam arsitektur bangunan-bangunan Belanda. Apapun yang ditunjukkan oleh kalangan penguasa dalam hal ini Belanda langsung dipandang sebagai bentuk ideal (Pangarsa 2006:26). Bentuk dan tatanan rumah kolonial dianggap bagus oleh masyarakat



Madura Pedalungan pada zaman tersebut langsung dipandang sebagai model yang harus ditiru (Pangarsa 2006:26).

1.1.2 Arsitektur rakyat Madura

Arsitektur rakyat merupakan tampilan rona asli, berbeda-beda dan bervariasi yang sangat dekat dengan budaya lokal yang umumnya tumbuh dari masyarakat kecil. Norma dan adat memberikan potensi pada pengembangan Arsitektur rakyat (Wiranto, 1999). Arsitektur rakyat erat hubungannya dengan karakter dasar kebudayaan dan jati diri yang memunculkan karakteristik dan ciri khas arsitektur tradisional. Dalam perkembangannya, arsitektur rakyat berkembang dari arsitektur tradisional yang telah mengalami perubahan akulturasi budaya dan “penjajahan” modernisme. Kemajuan teknologi khususnya dalam bidang komunikasi memperlancar hubungan interkultural dan modernisasi. Keadaan ini secara langsung atau tidak langsung dapat menumbuhkan suatu peradapan baru yang akan membawa gaya dan tatanan baru. Sejalan dengan perjalanan waktu, citra, persepsi, perilaku bermukim akan mengalami pergeseran dan bahkan perubahan mengikuti perubahan sosial-ekonomi dan budaya, berikutnya muncul wujud-wujud arsitektur bermukim mereka (Amiuzza, 1996:19).

Masyarakat Madura Pedalungan di daerah Pasuruan mempunyai arsitektur yang spesifik. Penelitian sebelumnya di daerah Tengger menemukan bahwa para “pelarian dari Madura” itu ternyata memelihara beberapa ciri khas arsitektur daerah asalnya (Pangarsa, 2002). Misalnya dapat disebutkan *tanean*, yaitu halaman bersama dengan kelompok rumah yang pemilik-pemiliknya ada dalam satu sistem kekerabatan. Musholla atau langgar menjadi salah satu titik ekstrimitas sumbu ruangnya; rumah-rumah dalam satu *tanean* selalu menghadap sumbu tersebut. Pada titik ekstrimitas yang lain, umumnya terletak pintu masuk menuju *tanean*. Namun, kenyataannya Langgar atau musholla sebagai wadah aktivitas sholat tak sah lagi dipandang sebagai aktivitas yang sakral, setidaknya terpandang sebagai zona bersih, atau perlu mendapat pemeliharaan khusus, hal ini dikarenakan musholla atau langgar sering kali berfungsi sebagai menerima tamu lelaki yang kedudukannya dalam masyarakat Madura adalah kelompok yang perlu



dan pantas untuk dimuliakan. Jika peran langgar sedikit demi sedikit berubah karena hadirnya masjid pada komunitas dan tempat menerima tamu pun banyak beralih ke rumah masing-masing keluarga, maka konsepsi dari kedudukan ruangnya (*zonning*) sebagai daerah sakral, segera beralih berubah sebagai ruang sosial atau gudang alat pertanian, kandang sapi dan lain-lain) (Pangarsa, 2006:69). Pola ini tidak hanya dijumpai di Madura, tapi pada sebagian besar komunitas Madura Pedalungan di Jawa Timur. Studi Tjahyono (1992) di daerah Malang Selatan telah membuktikan konsistensi konsep pola ruang dengan daerah asal. Rumah tinggal di dalam tanean menunjukkan konsepsi teritori antara ruang luar-dalam (Tjahyono, 1992:67-70).

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa Masyarakat Madura masih berpegang teguh pada adat setempat. Sebagai masyarakat yang masih kental dengan tradisi nenek moyang, tentunya dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa terlepas dari norma-norma (agama, sosial) yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat tersebut. Masyarakat Madura yang masih kental dengan kebudayaan Islam mempunyai Arsitektur Tradisional yang sangat spesifik, yaitu *Tanean Lanjang*, sebagai masyarakat yang mayoritas muslim maka dalam konsep pembangunan Arsitektur *Tanean Lanjang* ini juga berangkat dari ajaran Islam yang bersumber dari Kitabullah (Al Qur'an) dan sunah rasul (Al Hadits). Jadi konsepnya dulu yang dipikirkan dan ditetapkan sedangkan ekspresi ragawinya sudah ada tatanan bakunya. Tata tapak dan bangunannya dapat menggunakan *Tanean Lanjang*. Pola *Tanean* ini dapat berkembang dengan munculnya deretan rumah di sebelah Utara Tanean (Zein, 1986)

Dalam berarsitektur, masyarakat Madura mendasarkan diri pada hubungan yang serasi dengan Allah swt dan hubungan yang serasi sesama manusia ajaran takwa dan ajaran berbakti pada Allah swt ajaran "hablum minallah" tersebut. Itu semua diwadahi dengan sarana ragawi yang diatur sedemikian (sesuai konsepsi Islami) sehingga setiap orang yang melakukan perilaku ditempat itu selalu mengerjakan "*sunah rasul*" yang dijanjikan akan mendapat nilai tambah. Jika "Arsitektur Modern" mendasarkan rasionalisme dan *efisiensi*, maka Arsitektur *Tanean* justru mendasarkan pada kaidah agama baik yang rasional maupun yang



dogmatis bahkan yang sering tidak empiris, dengan *efisiensi yang hakiki* yang akan mendapat kesenangan abadi dalam akhirat surgawi. Bukan efisiensi sementara untuk kebahagiaan dalam dunia yang mungkin bisa membuat sengsara dalam baka.

Ajaran "*hablum minannas*" nampak jelas pada pola *Tanean* yang berbentuk "*cluster*". Sebuah ruang luar bersama "*common space*" untuk orientasi dan wadah kegiatan bersama bagi semua anggota keluarga yang rumahnya menghadap ke arah ruang bersama ini. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup bersaudara dalam "*ukuwah islamiah*", hidup dengan cinta kasih "*mawadah warohmah*" dan hidup bersatu dan bermusyawarah serta saling tolong menolong dan bergotong royong. Ini semua tercermin dalam penampilan *Tanean* itu (Zein, 1986).

Masyarakat Madura terkenal sebagai masyarakat yang suka merantau Asikin (2003). Migran Madura di perantauan biasanya mengelompok, membentuk kantong-kantong spasial maupun budaya pada daerah baru (daerah menetap). Dari adat menetap sesudah menikah bagi wanita dan sistem pewarisan yang bersifat matrilineal menurut Soegianto (2003, 53-54) timbul satuan-satuan rumah memanjang (*tanean lanjang*; pekarangan panjang) yang semua penghuninya ada hubungan matrilineal.

Bila dilihat dari segi sejarah dan susunan keluarga yang bermukim di dalamnya, *tanean lanjang* hanya dibangun oleh suatu keluarga yang memiliki banyak anak perempuan. Dalam sistem perkawinan, *tanean lanjang* mencerminkan adat matrilineal yang berarti anak perempuan yang sudah menikah tetap tinggal di pekarangan orang tuanya, sementara anak laki-laki yang sudah menikah pindah ke pekarangan istri atau mertuanya. Terwujudnya pola *tanean lanjang* hanya dapat dilakukan oleh keluarga yang mampu secara ekonomi. Pada dasarnya, *tanean* merupakan satu kesatuan genealogis. Pasangan suami istri yang membangun satu *tanean* tinggal di rumah tonggu (rumah tinggal yang pertama) dengan anak-anak mereka yang belum menikah. Setelah anak laki-laki berumur kira-kira sepuluh tahun, kadang-kadang lebih muda mereka sudah tidak lagi tinggal di rumah orang tuanya, tetapi di *langgar* atau masjid yang dekat.



1.1.3 Pandangan masyarakat Madura terhadap wanita berdasarkan sistem kekerabatan matrilineal

Di Madura adat menetap setelah menikah (*matrilokal*) pada umumnya berada di tempat leluhur dari keluarga mempelai wanita (Handayani, 2005:24). Hal ini menunjukkan bahwa wanita yang sudah menikah atau berkeluarga pada umumnya menetap dan berumah tangga bersama di tanah leluhurnya. Adat menetap di keluarga inti merupakan suatu keharusan bagi Masyarakat Madura, jika melanggar (seorang perempuan ikut suaminya, ia dianggap rendah dan dibuang (Soegianto, 2003:53)). Pengakuan terhadap anak hasil perkawinan ada di pihak keluarga istri. Dari adat menetap sesudah menikah atau berkeluarga ini timbul satuan-satuan rumah memanjang (*tanean lanjang*; pakarangan panjang) yang semua penghuninya ada hubungan kekerabatan matrilineal.

Dalam sistem kekerabatan masyarakat Madura, wanita dipandang sesuatu yang harus dihormati dan dilindungi, wanita dianggap lebih dapat memperhatikan urusan rumah tangga karena sejak kecil sudah dilatih dan diajari berperan sebagai seorang ibu. Menurut Soegianto (2003, 19-20), moralitas wanita atau *oreng bine*, dihargai tinggi. Syafioedin (2000) juga mengungkapkan bahwa wanita dalam komunitas laki-laki Madura mempunyai makna yang sangat khusus bahkan istimewa. Wanita selalu dihubungkan dengan permasalahan harga diri. Seorang laki-laki harus menunjukkan kemampuannya dalam menjaga dan membela kehormatan para wanita keluarganya. Pernyataan ini juga diungkapkan oleh Syafioedin (2000) bahwa dalam komunitas laki-laki Madura, wanita adalah lambang supremasi kehormatan dan harga diri serta menjadi simbol kejantanan, patriotik, keperkasaan dan kesatriaan.

Dalam kehidupan keluarga batih orang Madura, suami adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarga itu. Istri bertindak sebagai pengendali, pemelihara dan perawat rumah tangga dan anak-anaknya. Suami wajib memberikan *enggon* (papan), sandang, pangan dan sebagainya. Pada umumnya sepasang suami istri setelah nikah akan berkumpul di lingkungan kerabat istri, yang biasanya disebut dengan *exorilokal*. Namun demikian, keluarga baru itu dapat pula tinggal di lingkungan kerabat suami yang disebut dengan istilah



virilokal asal pihak keluarga suami meminta dan mendapat persetujuan dari pihak keluarga istri. Namun, apabila mampu dan disetujui oleh semua pihak, maka keluarga baru dalam gugus bangun yang sama sekali baru dan tidak terikat lagi dengan gugus bangun kerabat lama baik kerabat istri maupun kerabat suami. Hal ini disebut dengan istilah *neolokal* (Wiryoprawiro, 1986).

Pola kekerabatan dalam keluarga, wanita dan laki-laki mempunyai hak dan kewajiban yang berhubungan dengan fungsinya, yang mempengaruhi perilakunya. Kedudukan seorang ayah adalah kepala keluarga, karena itu ia paling bertanggung jawab terhadap anggota keluarganya. Di antara masyarakat petani peran ayah berhubungan dengan ladang dan tegal; menanam, menyiram, dan menjual hasil, sedangkan seorang ibu biasanya di dalam rumah. Bagi orang Madura, “ibu adalah wakil Allah di dunia”. Ia menjaga kebersihan dan kenyamanan rumah, mendidik dan menanamkan akhlak yang baik pada anak-anaknya, serta membantu menyediakan makan sebagai bekal suami saat pergi ke tegalan. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa peran ayah atau laki-laki dan peran ibu atau wanita terdapat perbedaan, peran ayah atau laki-laki lebih banyak beraktivitas di luar rumah tangga mencari nafkah bagi keluarga sedangkan ibu atau wanita lebih banyak beraktivitas di dalam rumah tangga sebagai ibu rumah tangga.

Adanya perkembangan zaman dapat mempengaruhi pola pikir yang akhirnya dapat mempengaruhi perilaku dan aktivitas wanita. Peran wanita yang awalnya hanya berhubungan dengan kegiatan dan urusan rumah tangga saja kini telah mulai mengalami kemajuan seperti misalnya kegiatan yang berhubungan dengan mata pencaharian yang dapat menghasilkan pemasukan sampai kegiatan sambilan mulai dirambah dan ditekuni hanya yang sekedar untuk hiburan dan menambah kegiatan sampai ada yang menjalaninya sebagai kegiatan yang dapat menambah pemasukan dalam rumah tangga. Namun, walaupun kegiatan dan aktivitas wanita mulai merambah ke perannya cenderung di luar rumah ataupun tetap di dalam rumah dengan adanya usaha “kecil-kecilan” wanita tak akan lepas dari kodratnya sebagai ibu rumah tangga dan “wakil Allah di dunia” yang jika sudah menikah tak lepas dari persetujuan dan ijin dari pihak keluarga terutama



suaminya, dalam hal ini masalah ekonomi keluarga jikalau memang dirasa suami telah mampu mencukupi semua kebutuhan rumah tangga biasanya suami menganjurkan istrinya untuk di rumah sebagai ibu rumah tangga namun juga tidak menutup kemungkinan suami tetap mengizinkan istrinya bekerja di luar rumah walaupun suami juga telah mampu asalkan kegiatan istri tidak menjadi beban ekonomi keluarga. Pandangan masyarakat Madura yang sangat menghormati wanita dan menganggap wanita harus selalu dilindungi karena wanita adalah “wakil Allah di dunia”.

1.1.4 Pola tatanan ruang masyarakat Madura

Hirarki ruang makro yang tersusun pada konsep *taneyan* lanjang secara umum terdiri atas

- a) *Langgar*; berada di ujung sebelah barat dan menjadi titik akhir dari *taneyan lanjang* yang berada pada ujung sebelah barat. Pada bagian ini menjadi tempat untuk beribadah, terima tamu serta ruang tidur bagi anak laki-laki. Dilihat dari fungsi dan tempatnya, *langgar* menjadi tempat yang sangat penting dalam suatu *taneyan*. Tanpa adanya *langgar*, dianggap kurang lengkap. *Langgar* digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu laki-laki, sedangkan dalam adat murni masyarakat Madura tamu perempuan harus ditemui di *amper* atau di dalam rumah.
- b) *Amper* (teras); sifatnya semi privat, untuk menerima tamu walaupun tidak terdapat meja dan kursi, karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat menerima tamu di atas tikar. Selain itu, *amper* juga berfungsi sebagai tempat tidur bagi anak laki-laki pada siang ataupun malam hari. Oleh karena terbukanya ruangan tersebut, kesannya ‘luar’ dan dianggap sebagai milik orang lelaki.
- c) Rumah atau unit hunian (*Roma*) merupakan bagian yang paling pokok pada sebuah bangunan. Ruangan di dalam rumah, karena letaknya antara depan dan belakang. Ruangan ini dianggap sebagai tempat pertemuan antara laki-laki dan perempuan. Ruangan ini



bersifat sangat pribadi karena merupakan ruang tidur bagi orang tua dan anak-anak. Orang luar tidak boleh masuk di dalamnya. Rumah juga menjadi tempat atau ruang privat bagi perempuan. Segala aktivitas perempuan berada di dalam rumah, kecuali yang berhubungan dengan dapur. Dalam ruangan itu pada umumnya tidak ada pembatas. Selain untuk tidur, ruangan ini juga tempat untuk menyimpan benda-benda pusaka seperti keris.

- d) Dapur (*dapor*), Kandang dan Kamar mandi (*jedding*) letaknya terpisah dari rumah utama. Dapur paling umum terletak di belakang rumah, namun kadang-kadang ada yang terpisah dengan rumah dan dibuat di depan rumah. Masalah letak dapur ini tidak tetap tetapi disesuaikan dengan pekarangan. Menurut pola pemukiman orang Madura, *taneyan* lebih diutamakan daripada dapur. *Taneyan* harus terletak di tengah-tengah dan di kanan kirinya berdiri rumah-rumah keluarga batih yang merupakan bagian dari keluarga luas. Letak dapur di depan, di belakang, atau di samping rumah tidak menjadi masalah, yang penting dapur tidak boleh berada di sebelah barat rumah karena menurut masyarakat Madura barat adalah arah yang lebih diutamakan karena ini arah Mekkah.

Pada bangunan rumah rakyat, jarang sekali ditemui pendopo. Bangunan tersebut biasanya terdapat pada *taneyan* orang-orang terkemuka (kepala desa) beserta keturunannya (Jordaan, 1979)

1.1.5 Spasial ruang wanita menurut masyarakat Madura Madura

Pergeseran spasial dalam konteks arsitektur diartikan sebagai proses perubahan sebagai unsur pembeda yang berhubungan langsung dengan pola fisik ruang dan perilaku sosial (Amiuzza, *et al.* 1996). Pola fisik ruang dan perilaku sosial terjadi akibat penambahan penduduk, sedangkan perubahan pola fisik ruang dan perilaku sosial berpengaruh terhadap bentuk spasial hunian. Hal yang khas dari arsitektur Madura adalah pembagian ruang yang tegas antara ranah wanita dan ranah pria (Tjahjono, 1997). Pada beberapa kasus di Perdesaan Pasuruan yang



masyarakatnya mayoritas Madura pedalungan yang masih membawa dan memelihara adat dan budaya aslinya juga mulai terbawa arus modernisme yang menuntut terbentuknya spasial ruang yang baru bagi wanita. Namun, kenyataannya tidak semua masyarakat mengikuti budaya tersebut. Perubahan terjadi akibat berkembangnya kegiatan/aktivitas wanita di dalam rumah yang memerlukan spasial ruang bertambah, namun tidak menutup kemungkinan bahwa terjadinya perubahan spasial ruang wanita disebabkan oleh faktor yang tidak lagi menerapkan adat menetap bagi wanita atau istri untuk tetap tinggal bersama dalam keluarga batihnya (*taneyan lanjang*) artinya bahwa dari pihak suami merasa telah mampu memenuhi semua kebutuhan rumah tangga dan membawa istrinya untuk keluar dari lingkungan *taneyan* dan menempati rumah tinggal yang telah disediakan oleh suami atau pihak suami.

“Penjajahan” modernisme yang muncul melalui generalisasi standar dan aturan normatif serta pengaruh industrialisasi gula pada tahun 1800-an secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi permukiman baru yang seringkali menempatkan manusia sebagai bagian yang terpisah dari lingkup sosialnya. Semakin berkembangnya wilayah dan kondisi masyarakat setempat, maka pola-pola permukiman tersebut memiliki kecenderungan untuk mengalami perubahan dari yang berpola tradisional seperti pola spasial *taneyan lanjang* pada masyarakat Madura menjadi sebuah pola modern yang mempunyai sifat totalitas, artinya bahwa seluruh bangunan merupakan unit yang menyatu, utuh dirancang dan dibangun untuk memenuhi tuntutan fungsi dan keindahan. “Penjajahan” modernisme tersebut telah mempengaruhi pola permukiman di Perdesaan Pasuruan. Hal tersebut dapat dilihat dari pola permukimannya yang tidak lagi menggunakan langgar/ musholla sebagai sumbu ekstrimitas dan semakin jelas beralihnya fungsi langgar menjadi tempat yang tidak lagi dipandang sebagai tempat yang suci artinya sebagai tempat untuk beribadah. Pengaruh modernisasi yang lebih menekankan pada efisiensi, keindahan dan kemudahan berakses secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir masyarakat yang akhirnya berwujud pada pola perilaku dalam kesehariannya yang akhirnya juga berdampak pada pola tatanan huniannya.



1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah

1.2.1. Identifikasi masalah

Beberapa permasalahan di atas perlu diidentifikasi, sebagai tahap awal pemahaman terhadap suatu permasalahan, yaitu antara lain :

- Perkembangan industri pabrik gula Kedawung di kabupaten Pasuruan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap migrasi masyarakat Madura ke perdesaaan Pasuruan.
- Adanya migrasi masyarakat Madura ke Pasuruan secara langsung maupun tidak langsung memicu terjadinya akulturasi budaya yang dibawa (budaya tradisional Madura) dengan budaya setempat/ lingkungan baru yang saat ini ditempati. Akulturasi dua kebudayaan ini mengakibatkan orang Madura yang bermigrasi ke Pasuruan menyebut dirinya sebagai Madura *pedalungan* atau Madura perantauan.
- Arsitektur kebudayaan Madura yang kental dengan ajaran Islam, yaitu *Taneyan Lanjang* masih tetap dikenal walaupun kenyataannya pada saat ini telah mengalami pergeseran fungsi pada langgar/ musholla yang semestinya sebagai wadah aktivitas sholat tak sah lagi dipandang sebagai aktivitas yang sakral, setidaknya terpdang sebagai zona bersih, atau perlu mendapat pemeliharaan khusus, hal ini dikarenakan musholla atau langgar sering kali berfungsi sebagai menerima tamu lelaki yang kedudukannya dalam masyarakat Madura adalah kelompok yang perlu dan pantas untuk dimuliakan. Jika peran langgar sedikit demi sedikit berubah karena hadirnya masjid pada komunitas dan tempat menerima tamu pun banyak beralih ke rumah masing-masing keluarga, maka konsepsi dari kedudukan ruangnya (*zonning*) sebagai daerah sakral, segera beralih berubah sebagai ruang sosial atau gudang alat pertanian, kandang sapi dan lain-lain)
- Adat menetap setelah menikah bagi wanita dalam masyarakat Madura mencerminkan adanya sistem kekerabatan matrilineal (di bawah garis keturunan ibu) yang akhirnya muncul pola *taneyan lanjang* (pekarangan



panjang yang di dalamnya dihuni oleh sekelompok keluarga yang masih termasuk dalam sistem kekerabatan matrilineal

- Dalam kehidupan keluarga batih orang Madura, suami adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarga itu. Istri bertindak sebagai pengendali, pemelihara dan perawat rumah tangga dan anak-anaknya. Kedudukan seorang ayah adalah kepala keluarga, karena itu ia paling bertanggung jawab terhadap anggota keluarganya. Di antara masyarakat petani peran ayah berhubungan dengan ladang dan tegal; menanam, menyiram, dan menjual hasil, sedangkan seorang ibu biasanya di dalam rumah. Bagi orang Madura, “ibu adalah wakil Allah di dunia”. Ia menjaga kebersihan dan kenyamanan rumah, mendidik dan menanamkan akhlak yang baik pada anak-anaknya, serta membantu menyediakan makan sebagai bekal suami saat pergi ke tegalan.
- “Penjajahan” modernisme yang muncul melalui generalisasi standar dan aturan normatif serta pengaruh industrialisasi gula pada tahun 1800-an secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi permukiman baru yang seringkali menempatkan manusia sebagai bagian yang terpisah dari lingkup sosialnya. Semakin berkembangnya wilayah dan kondisi masyarakat setempat, maka pola-pola permukiman tersebut memiliki kecenderungan untuk mengalami perubahan dari yang berpola tradisional seperti pola spasial *tanean lanjang* pada masyarakat Madura menjadi sebuah pola modern yang mempunyai sifat totalitas, artinya bahwa seluruh bangunan merupakan unit yang menyatu, utuh dirancang dan dibangun untuk memenuhi tuntutan fungsi dan keindahan.

1.2.2. Batasan Masalah

Karena terbatasnya waktu dan tenaga, maka perlu dilakukan pembatasan terhadap masalah yang akan dibahas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah



- Tata ruang luar (*taneyan Lanjang*)

Menurut masyarakat Madura terbentuknya pekarangan panjang "*Taneyan Lanjang*" merupakan wujud dari adanya sistem kekerabatan matrilineal dan adat menetap setelah menikah bagi wanita untuk tetap tinggal bersama di tanah leluhurnya (orang tua), suami ikut di keluarga pihak istri. Musholla atau langgar menjadi salah satu titik ektrimitas sumbu ruangnya; rumah-rumah dalam satu tanean selalu menghadap sumbu tersebut. Namun kenyataannya Langgar atau musholla sebagai wadah aktivitas sholat tak sah lagi dipandang sebagai aktivitas yang sakral, setidaknya terpandang sebagai zona bersih, atau perlu mendapat pemeliharaan khusus, hal ini dikarenakan musholla atau langgar sering kali berfungsi sebagai menerima tamu lelaki yang kedudukannya dalam masyarakat Madura adalah kelompok yang perlu dan pantas untuk dimuliakan. Jika peran langgar sedikit demi sedikit berubah karena hadirnya masjid pada komunitas dan tempat menerima tamu pun banyak beralih ke rumah masing-masing keluarga, maka konsepsi dari kedudukan ruangnya (*zonning*) sebagai daerah sakral, segera beralih berubah sebagai ruang sosial atau gudang alat pertanian, kandang sapi dan lain-lain.

- Tata ruang dalam (rumah tinggal)

Rumah tinggal dalam masyarakat Madura awalnya sesuai sistem kekerabatan matrilineal dan adat menetap setelah menikah (matrilokal) bagi wanita untuk tetap tinggal bersama di tanah leluhurnya (orang tua) mencerminkan bahwa rumah tinggal merupakan wadah atau ruang yang bersifat privat bagi wanita sehingga harus terlindungi tingkat keprivasiannya.

1.3. Rumusan Masalah

Masalah utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah **bagaimana pergeseran spasial ruang wanita pada rumah rakyat Madura Pedalungan di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan?**



1.4. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1.4.1. Tujuan penelitian

Mengidentifikasi pergeseran spasial ruang wanita pada rumah rakyat Madura Pedalungan di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.

1.4.2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat bermanfaat antara lain:

a. Kegunaan khusus (akademis-Arsitektur)

Manfaat dalam ilmu pengetahuan adalah sebagai sumbangan terhadap ilmu arsitektur tentang “pergeseran spasial ruang wanita pada rumah rakyat Madura pedalungan” dalam kaitannya terhadap arsitektur tradisional *taneyan lanjang* yang terbentuk karena adanya sistem kekerabatan matrilineal dan adat menetap bagi wanita di tanah leluhurnya yang sangat erat hubungannya dengan peran dan tanggung jawab wanita yang dipercaya dan diyakini sebagai “wakil Allah di dunia”, sehingga nantinya diharapkan akan menjadi pelengkap kajian teoritis mengenai pergeseran spasial ruang wanita masyarakat Madura pedalungan yang memang telah mengalami akulturasi budaya akibat migrasi di lingkungan baru.

b. Kegunaan untuk praktisi

Penemuan yang akan didapat dari hasil penelitian ini berupa aspek fisik dan non fisik yang berkaitan dengan spasial ruang wanita. Dalam hal ini mengenai pergeseran spasial ruang wanita pada rumah rakyat Madura pedalungan, dapat digunakan sebagai masukan untuk dapat mempertahankan arsitektur tradisional Madura yang erat kaitannya dengan peran dan tanggung jawab wanita sesuai sistem kekerabatan matrilineal dan adat menetap (matrilokal).

c. Kegunaan Masyarakat/Umum

Manfaat dari hasil penelitian bagi masyarakat umum adalah memberikan wawasan tentang keberadaan sejarah arsitektur tradisional khususnya arsitektur tradisional Madura yang terkenal dengan *taneyan lanjang* yang mencerminkan sistem kekerabatan matrilineal dan adat menetap setelah



menikah bagi wanita (matrilokal), serta mendorong kepedulian dan tumbuhnya upaya-upaya pelestarian kebudayaan tradisional oleh masyarakat pada umumnya dan pemerintah khususnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman Penulis dan Pembaca, maka laporan penelitian ini disusun berdasarkan sistem penulisan terstruktur yang dibagi dalam bab-bab, yang meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang yang akan dikemukakan lebih mengarah pada penting dan menariknya penelitian, fenomena-fenomena yang ada, semua kutipan-kutipan yang terkait dengan penelitian, sampai munculnya penjelasan dan pemahaman atas fenomena yang terjadi, sehingga munculnya rumusan masalah menjadi lebih terarah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang kepustakaan yang mendukung penulisan laporan penelitian ini, berupa tinjauan umum penelitian yang meliputi tinjauan tentang konsep pergeseran spasial ruang wanita terhadap adanya akulturasi budaya asal (tradisional) Madura dengan budaya lokal lingkungan baru serta perkembangan media komunikasi saat ini.

Tinjauan Area Penelitian berisi tinjauan tentang daerah penelitian yang terdiri dari: Tinjauan Lokasi dan Historis yang meliputi tinjauan umum Kabupaten Pasuruan yang meliputi geografi, iklim, wilayah dan kependudukan serta tinjauan khusus pada desa-desa yang akan diteliti. Konsep pergeseran didukung oleh kajian-kajian teori yang dikutip dari berbagai pustaka yang relevan dengan permasalahan, sehingga mendukung untuk menjawab rumusan masalah. Selain kajian-kajian teori, juga akan dimunculkan hasil-hasil penelitian lain yang serupa sebagai pembanding serta tinjauan pergeseran spasial



ruang wanita rumah rakyat Madura Pedalungan di Kecamatan Winongan kabupaten Pasuruan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi focus/variabel penelitian, penentuan lokasi dan ruang lingkup penelitian yaitu batas area penelitian, metode penentuan populasi dan kasus penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis, kesulitan dalam penelitian, desain survey, dan diagram alur penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis/pembahasan hasil penelitian yang dilakukan, yaitu mengungkap jawaban dari rumusan permasalahan yang terjadi pada daerah penelitian. Bab ini membahas tentang pergeseran spasial ruang wanita rumah rakyat Madura Pedalungan di Kecamatan Winongan kabupaten Pasuruan. Analisis tentang pergeseran spasial ruang wanita dilakukan pada rumah masyarakat Madura pedalungan di Kecamatan Winongan kabupaten Pasuruan berdasarkan variabel penelitian yang dijelaskan pada bab metode penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan pada rumah masyarakat Madura pedalungan di desa kabupaten Pasuruan mengenai pergeseran ruang wanita (spasial). Hasil analisa diharapkan nantinya akan menghasilkan saran pada penelitian selanjutnya.



1.6. Kerangka Pemikiran

Latar belakang permasalahan yang akan diangkat pada penelitian ini, maka dapat disusun kerangka pemikiran seperti pada gambar 1.1 yang menjelaskan tahapan-tahapan proses munculnya judul dari permasalahan yang nantinya akan dijawab melalui proses analisa.

Dalam diagram Kerangka pemikiran tersebut, penulis berdasarkan pada latar belakang yang menjadi dasar pergeseran spasial ruang wanita rumah rakyat Madura pedalungan sebagai objek studi. Pengidentifikasian permasalahan dengan memperhatikan penelitian terdahulu yang pernah diteliti sebelumnya menjadi suatu komparasi atas penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini. Pada penelitian ini, variabel yang akan diidentifikasi diantaranya yaitu faktor fisik yaitu fungsi ruang dalam rumah tinggal yang berkaitan dengan sistem matrilineal dan adat matrilokal sehingga terbentuknya pola taneyan panjang yang menjadikan langgar sebagai simbol ektrimitas dan faktor non fisik yaitu faktor sosial budaya yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran spasial ruang wanita. Dari kedua identifikasi faktor fisik dan non fisik tersebut akan dilakukan pengkajian mengenai beberapa aspek atau faktor yang berkaitan dengan pergeseran spasial ruang wanita pada rumah rakyat Madura pedalungan di Kecamatan Winongan kabupaten Pasuruan.



- Perkembangan industri komoditas perkebunan yaitu pabrik gula Kedawung di Kabupaten Pasuruan telah mendorong migrasi masyarakat Madura secara besar-besaran
- Kondisi geografis Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan yang subur (memiliki potensi alam sebagai lahan pertanian), hal ini karena adanya sumber air umbulan yang terletak di desa ini
- Sebagai pendatang, masyarakat Madura masih mempertahankan beberapa ciri khas arsitektur tradisionalnya (*taneyan lanjang*)
- Hubungan kekerabatan matrilineal dan adapt menetap bagi wanita di tanah leluhurnya (matrilokal) dan anggapan bahwa wanita adalah “wakil Allah di dunia” yang berhubungan dengan perannya merupakan wujud penghormatan dan penghargaan yang sangat tinggi bagi wanita.
- Semakin menurunnya eksistensi langgar/musholla sebagai wadah aktivitas ibadah atau setidaknya sebagai zona bersih dan perlu mendapat pemeliharaan khusus kini tak lagi

- Belum teridentifikasi pergeseran spasial ruang wanita pada rumah rakyat Madura Pedalungan di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan
- Adanya akulturasi budaya lokal (tradisional) dengan budaya lingkungan baru dan adanya perkembangan zaman

Perlunya pengidentifikasian tentang pergeseran spasial ruang wanita rumah rakyat Madura Pedalungan di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan

Bagaimana pergeseran spasial ruang wanita rumah rakyat Madura pedalungan di desa Winongan Kabupaten Pasuruan

Analisis

Pergeseran spasial ruang wanita pada rumah rakyat Madura Pedalungan di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan

Gambar 1.1 Kerangka pemikiran

Sumber: Analisis (2007)



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan tentang pergeseran spasial

Pergeseran merupakan kondisi kehidupan yang berjalan secara kontinew (perlahan). Jika pergeseran terjadi secara natural, maka dari waktu ke waktu dapat terjadi suatu perubahan yang akhirnya tumbuh sebagai tradisi. Pengertian pergeseran menurut kamus lengkap Indonesia (1995) adalah pergesekan; perpindahan tempat atau kedudukan sedikit, pergantian.

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia (1995), spasial adalah berkenaan dengan ruang atau tempat. Ruang merupakan pewujudan kegiatan manusia dengan lingkup arsitektur. Pengertian ruang dalam kamus umum bahasa Indonesia, Poerwadarminta (1976:833), ruang adalah sela-sela antara dua deret atau empat deret tiang. Ruang merupakan rongga yang terbatas atau terlindungi oleh bidang, ruang dalam adalah rongga yang tidak terbatas tempat segala yang ada, ruangan adalah tempat yang lega, kamar (besar), bilik (dalam rumah), kelas (tempat belajar). Dalam pengertian ini ruang diasumsikan memiliki batas-batas fisik, dimengsi dan fungsi yang jelas.

Mulyati (1995), keruangan (*space*) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat atau ruang. Spasial adalah sifat meruang yang dapat terjadi pada lingkungan permukiman, dan rumah tinggal yang terbentuk, karena adanya faktor yang berkembang di lingkungan masyarakatnya.

2.2. Tinjauan ruang wanita

Ruang wanita dalam rumah tinggal merupakan bagian dari aktivitas kehidupan manusia khususnya bagi kaum wanita. Terbentuknya ruang wanita disebabkan oleh perbedaan peran dan kedudukan antara wanita dan pria dalam rumah tangga atau rumah tinggal, perbedaan aktivitas antara wanita dan pria dalam kesehariannya dan adanya penghormatan yang dianggap tinggi dan istimewa terhadap



wanita untuk selalu dilindungi. Muqoffa (2005) menyatakan bahwa terjadinya perbedaan spasial terjadi salah satunya disebabkan oleh pemisahan kegiatan sosial dan ritual bagi pria dan wanita.

Ruang wanita (spasial) cenderung bersifat pribadi/privat seperti halnya pendapat Pangarsa *et al* (2000) bahwa kekhususan-kekhususan pribadi berwujud pada kepribadian, suasana hati, jenis kelamin dan usia. Pada ruang yang dianggap pribadi/privat tersebut pemakainya dapat beraktivitas tanpa merasa terganggu oleh pihak-pihak lain di luar dirinya Pangarsa *et al* (2000). Makna ruang pribadi/privat muncul karena rasa yang dirasakan oleh pelaku (manusia) khususnya bagi kaum wanita dalam melakukan kegiatan atau aktivitas yang menempati spasial ruang tertentu. Pangarsa *et al* (2000) berpendapat bahwa rasa aman, rasa “menyendiri” dan sebagainya ada pada rasa, bukan pada akalanya. Privat atau privasi menunjukkan batas-batas perilaku dalam interaksi sosial Rukmi *et al* (2003). Batas perilaku dalam interaksi sosial tersebut berupa norma-norma yang disepakati kelompok yang selanjutnya diwujudkan pada batas-batas fisik spasial.

Pada umumnya di dalam rumah tinggal, spasial ruang wanita lebih banyak dan sering berada di dalam rumah. Namun, spasial ruang wanita tersebut terdapat pula yang berada tersendiri terpisah dengan spasial ruang pria, seperti halnya pendapat Muqoffa (2005) bahwa terdapat perbedaan ruang dan pemisahan ruang antara wanita dan pria pada rumah tinggal Jawa seperti adanya *keputren* (komplek hunian untuk para putri sunan) dan *kaputran* (komplek hunian untuk para putra sunan). Keadaan ini disebabkan oleh peran dan tanggung jawab kaum wanita dan pria berbeda, peran dan tanggung jawab pria cenderung lebih banyak di luar rumah mencari nafkah, sedangkan peran dan tanggung jawab wanita cenderung lebih banyak di dalam rumah mengurus rumah tangga. Soegianto (2003) berpendapat bahwa, dalam keluarga atau rumah tangga peran ibu (wanita) dominan di dalam rumah, sedangkan peran ayah (pria) umumnya dan dominan di luar rumah. Pada saat ini peran dan tanggung jawab wanita di dalam rumah dalam kegiatan dan aktivitas sehari-hari identik dengan pengasuhan anak, memasak dan melakukan pekerjaan



sampingan seperti buka toko, menjahit dan lain sebagainya. Walaupun telah banyak peran dan tanggung jawab wanita pada masa sekarang mulai di luar rumah, namun peran dan tanggung jawab wanita menurut kodratnya akan tetap sama seperti peran dan tanggung jawabnya di dalam rumah. Kegiatan dan aktivitas sehari-hari wanita di dalam rumah tentunya membutuhkan spasial ruang tersendiri yang cenderung bersifat tetap bahkan juga bisa berbeda tiap waktunya dalam kesehariannya.

2.3. Tinjauan ruang wanita masyarakat Madura

Di Madura moralitas wanita atau “oreng bine” dihargai tinggi. Seorang wanita harus dijaga oleh kaum laki-laki (*reng bine reya kodhu e jaga*) (Soegianto, 2003). Syafioedin (2000) juga mengungkapkan bahwa wanita dalam komunitas laki-laki Madura mempunyai makna yang sangat khusus bahkan istimewa. Peran dan tanggung jawab pria lebih banyak dan cenderung berada di luar rumah sedangkan peran dan tanggung jawab wanita lebih banyak dan cenderung di dalam rumah sehingga spasial ruang di dalam rumah pada waktu tertentu menjadi dominasi spasial ruang wanita. Keadaan ini didukung oleh pendapat de Jonge (1989) bahwa sebagian besar penduduk Madura tergantung pada kegiatan-kegiatan agraris, dan pada umumnya kegiatan tersebut dilakukan dan dikerjakan oleh pria Soegianto (2003), sedangkan wanita hanya membantu pria secara tidak langsung dalam perekonomian keluarga, seperti menanam benih, buka toko kelontong, buka jahitan dan selebihnya peran dan tanggung jawabnya menurut kodratnya sebagai wanita atau istri di rumah seperti memasak di dapur, merawat anak, memberikan kenyamanan dan kebersihan rumah dan lain sebagainya (Soegianto, 2003).

Pola tempat tinggal di dalam keluarga luas (*extended families*) dalam masyarakat Madura diatur secara matrilineal dalam pola menetap adat matrilokal yang disebut *tanean lanjang* (halaman memanjang); rumah berderet secara teratur dari barat ke timur dan dihuni oleh anak-anak perempuan bersama keluarganya berdasarkan urutan dari saudara perempuan yang tertua (Soegianto, 2003). Menantu laki-laki dari anak perempuan tertua yang berfungsi sebagai kepala *tanean lanjang*



mempunyai hak atas rumah yang paling barat, kemudian diikuti oleh keluarga saudara perempuan istrinya yang lebih muda, (Jordan *et al*, 1979) dalam (Samsu, 1992:21). Aturan semacam ini berarti pengikat hubungan kekerabatan, juga mempunyai nilai religius tinggi.

Sejumlah rumah tinggal (milik satu keluarga batih) membentuk deretan rumah dalam satu pelataran (*tanean lanjang*/pelataran panjang), membentuk lingkungan permukiman yang lebih besar. Pelataran ini merupakan tempat kegiatan bersama penghuni rumah-rumah tersebut. Posisi deretan rumah tinggal tegak lurus terhadap pelataran. Pola dasar bentuk dan ruang rumah tinggalnya bertolak dari 4 buah tiang sebagai penyangga atap sekaligus pembentuk ruang. Pola pembagian ruangnya bersifat sederhana, seringkali tidak terdapat batas-batas yang jelas antara ruang satu dengan ruang yang lainnya, hanya ada pembatas luar dan dalam Pangarsa *et al* (1994) dalam (Asikin, 2003). Pola ruangnya cenderung simetris.

2.4. Tinjauan tentang rumah rakyat

Arsitektur rakyat erat hubungannya dengan kearifan lokal atau kearifan setempat yang artinya terbentuknya arsitektur rakyat karena adanya tradisi lokal atau setempat yang biasanya selalu dalam masyarakat tradisional atau pedesaan. Rumah rakyat dalam arsitektur disebut juga dengan *vernacular architecture*. Menurut Rapoport (1969), istilah bangunan vernacular adalah bangunan yang terbentuk karena latar belakang budaya masyarakat. Oleh sebab itu bangunan vernacular merupakan ungkapan budaya dan jalan hidup masyarakat, serta merupakan cerminan langsung dari masyarakat dalam mencoba mengekspresikan sesuatu. Menurut Rapoport dalam Asikin (2002), arsitektur vernacular dibedakan menjadi vernacular tradisional/ pra industri yang berlandaskan pada tradisi, dan vernacular populer/modern yang bertolak dari institusi.

Rumah sebagai salah satu produk arsitektur rakyat, merupakan hasil karya perwujudan seluruh masyarakat dan merupakan bagian dari hasil aktivitas manusia yang menghuninya (Rapoport, 1969). Menurut Pangarsa (2000) Manusia mempunyai



unsur daya pemikiran asali (berkecerdikan), dan di sanalah bukti bahwa manusia berbeda dengan makhluk tak berakal. Bukti bahwa manusia berhuni dengan bekal kecerdikan asali ialah munculnya pola-pola yang sama pada arsitektur rakyat di seluruh belahan bumi, misalnya bentuk atap segitiga. Maka dengan melihat rumah sebagai suatu produk arsitektur hunian, akan dapat dijelaskan fenomena sosio-budaya masyarakatnya, karenalingkungan buatan manusia pada dasarnya mempunyai kesamaan pola, struktur serta semacam keteraturan yang sejenis (Tjajono,1992)

Perkembangan zaman yang semakin pesat mengubah dan melunturkan tradisi budaya lokal yang terkenal dengan arsitektur rakyat yang erat dengan tradisi dalam masyarakat tradisional atau perdesaan dengan tradisi budaya modern.

2.5. Tinjauan Akulturasi

Pengertian *akulturasi* menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah proses penggabungan dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi. Proses akulturasi timbul bila suatu kebudayaan bertemu dengan kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah, tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu (Koentjaraningrat, 1996) dalam (Rukmi *et al*, 2003). Hasilnya adalah perubahan budaya, sehingga keduanya menjadi kian serupa.

Permukiman tradisional merupakan bentang lahan budaya (cultural landscape feature). Di dalamnya, hubungan antar elemen sangat kuat, sehingga terbentuklah karakternya. Permukiman tradisional merupakan perwujudan skemata kognitif/imej yang diakui kelompok (Rapoport, 1983). Perubahan sosial yang terjadi merupakan variasi cara hidup karena perubahan ideologi, alam, kebudayaan, material, komposisi penduduk maupun karena difusi atau penemuan baru dalam masyarakat (Rukmi *et al*, 2003)

Privat atau privasi menunjukkan batas-batas perilaku dalam interaksi sosial. Privasi merupakan kontrol selektif terhadap individu Altman (1975) dalam Rukmi *et al* (2003). Batasnya berupa norma-norma yang disepakati kelompok yang selanjutnya



diwujudkan pada batas-batas fisik spasial. Hirarki ruang privat hingga publik menunjukkan sistem perlindungan individu.

Adanya migrasi masyarakat dari Pulau Madura ke perdesaan kabupaten Pasuruan memunculkan terjadinya akulturasi budaya. Dilihat dari segi penyebab migrasi yang salah satu di antaranya adanya perkebunan tembakau yang dikuasai oleh kolonial Belanda maka, secara langsung sudah terjadi akulturasi budaya kolonial dan Madura, keadaan tersebut terwujud pada fasade bangunan. Namun pada saat ini seiring dengan berkembangnya teknologi dan komunikasi, modernisasi ikut berperan terhadap terjadinya pergeseran dan perubahan tata nilai dan makna budaya dalam proses pertemuan budaya.

Wanita merupakan pusat proses kehidupan, sehingga posisinya sangat privat (terlindungi). Kian terbukanya ruang wanita menunjukkan kian menurunnya penghargaan terhadap nilai privasi wanita. Dalih kemajuan sosial dan ekonomi tak mampu mengganti kerugian atas kerusakan kelestarian kehidupan manusia dan alam, yang diawali dari rusaknya unit masyarakat terkecil (rumah tangga), tempat yang seharusnya wanita berada Rukmi, *et al* (2003).

2.6. Kebudayaan dan pengaruhnya terhadap arsitektur

Bangunan adalah produk fisik dan aspek sosial yang bersumber dari budaya penghuninya, dengan demikian perubahan fisik bangunan akan menunjukkan perubahan situasi sosial atau budaya yang terjadi (Koentjaningrat, 1967)

Perubahan kegiatan manusia akan mengubah tatanan ruang maupun makna ruang didalamnya. Perubahan ini berlangsung secara simultan dalam pengertian kondisi lingkungan akan mempengaruhi pola perilaku masyarakat dan sebaliknya perilaku ini juga akan mempengaruhi kondisi lingkungan. Perubahan ini sangat tergantung pada sistem dan norma-norma kultural masyarakat. Manusia dalam lingkungan tertentu memiliki perilaku tertentu pula. Pola perilaku ini terkait dengan kondisi lingkungan dan juga sistem sosial dan aspek-aspek kultural. Aspek sosial kultural ini tidaklah bersifat statis akan tetapi dinamis karena selalu berubah seiring



dengan perkembangan waktu dan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Pola ini menjadikan suatu perkembangan pandangan antara hubungan manusia dengan lingkungan yang membentuk lingkungan binaan. Pada awalnya interaksi antara manusia dengan alam dan lingkungannya saling mempengaruhi, sehingga membentuk organisasi ruang. Perkembangan berikutnya bukan hanya pengaruh lingkungan dan manusia saja yang membentuk ruangan ini, akan tetapi hubungan antar manusia juga mempengaruhi organisasi ruang.

Menurut Norberg-schulz dalam Christian&Tanudjaja (1991:105), dinamika perkembangan budaya akan mempengaruhi dinamika perkembangan arsitektur. Kondisi maupun dinamika dari sistem dan organisasi kemasyarakatan serta sistem mata pencaharian hidup akan mempengaruhi perwujudan hasil karya arsitektural.

Hakikat arsitektur memang mempertautkan atributnya sebagai produk teknologi dengan tempat dan waktu tertentu, serta menyandang fungsi sebagai katalisator yang menghubungkan teknologi dengan budaya setempat (Yeang, 1987).

2.7. Tinjauan tentang studi terdahulu

Studi-studi terdahulu merupakan studi yang pernah dilakukan mengenai pergeseran ruang wanita (spasial) maupun yang lain yang masih ada relevansinya dengan studi yang akan dilakukan. Penyusun memiliki kemungkinan dapat menyikapi dan pandangan tentang bahan-bahan dalam studi tersebut apabila sesuai dan terkait dengan studi yang akan dilakukan. Semakin banyak bahan-bahan referensi tentang studi pergeseran ruang wanita (spasial) yang dimiliki maka akan semakin memudahkan penyusun dalam memahami studi tentang pergeseran ruang wanita (spasial) dan tentunya semakin menambah wawasan bagi penyusun dalam melakukan studi. (lihat tabel 2.1)







2.8. Kerangka Teori

Kerangka teori berisi pengambilan studi pergeseran spasial ruang wanita pada rumah rakyat Madura *pedalungan* di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.

Kerangka teori merupakan rangkuman tinjauan pustaka yang mendasari studi ini, yang dibuat diagramatis sesuai dengan rumusan masalah. Tahapan yang lebih jelas

(Gambar 2.1.)



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan. Penentuan lokasi didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- Lokasi penelitian terletak didaerah dengan keadaan alam subur, sumber air terbesar yaitu sumber air Umbulan berada di daerah ini.
- Kecamatan Winongan merupakan salah satu desa tempat migran Madura yang masih mempertahankan beberapa ciri khas arsitektur daerah asalnya (*taneyan lanjang*) walaupun telah mengalami akulturasi budaya dengan lingkungan sekitar/ lingkungan baru.
- Lokasi penelitian di perdesaan Kabupaten Pasuruan lokasi ini merupakan lokasi dimana masih terdapat deretan rumah tinggal yang membentuk pola *taneyan lanjang* dengan tahun pembuatan rumah yang relatif lama.

3.1.2. Batas Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan. Batasan kawasan lokasi penelitian Madura pedalungan di desa Winongan Kabupaten Pasuruan, untuk memudahkan dalam analisis, maka batasan wilayah penelitian secara administratif adalah sebagai berikut: (Gambar 3.1.).

- Sebelah Utara : Kecamatan Lekok;
- Sebelah Selatan : Kecamatan Lumbang;
- Sebelah Timur : Kecamatan Nguling; dan
- Sebelah Barat : Kecamatan Rejoso



Gambar 3.1 Peta kawasan penelitian

Sumber: Bapeda Pasuruan 2006

3.2. Tipe Penelitian

Penelitian tentang pergeseran spasial ruang wanita pada rumah rakyat Madura pedalungan termasuk dalam tipe penelitian sebab akibat. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang pengaruh keadaan alam yang subur dan adanya industrialisasi di Pasuruan terhadap migrasi masyarakat Madura Pedalungan di perdesaan tepatnya di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.

Masalah-masalah fisik akan dilihat secara visual sebagai gambaran terhadap fenomena yang ada kemudian direkam dan diinterpretasikan dalam proses analisis yang didukung dengan teori-teori. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pergeseran tersebut, latar belakang kawasan, keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial (aktivitas masyarakatnya). Masalah-



masalah fisik tidak hanya melihat fenomena yang ada sekarang, namun juga melihat secara historis bagaimana perkembangan fisikalnya.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yang diperlukan adalah metode survei primer dan survei sekunder

3.3.1 Survei Primer

Survei primer adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat secara langsung ataupun berinteraksi langsung dengan objek yang diamati.

Untuk mengetahui metode dalam pengumpulan data maka, akan dilihat terlebih dahulu jenis data yang dibutuhkan karena tiap jenis data membutuhkan metode yang berbeda. Namun, secara garis besar metode yang dipakai ada empat, antara lain:

1. Metode Pengamatan (Observasi)

Peneliti survey langsung dengan mengamati kemudian mencatat seobjektif mungkin informasi sebagaimana yang dilihat, di sini peneliti berperan sebagai pengamat, sehingga peneliti harus membatasi aktivitasnya terhadap responden.

2. Metode interview / wawancara

Interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Pada cara ini, menggunakan pola interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. Teknik interview dilakukan pada pihak-pihak yang terkait dan diperkirakan dapat memberikan informasi, yaitu sebagai berikut:

Dinas Kabupaten Pasuruan mengenai data status bangunan melalui surat Ijin Mendirikan Bangunan (IMB), data ini dinilai penting karena status bangunan diduga juga mempengaruhi perubahan pola ruang.



Bappeda dan Dinas Kimpraswil Kabupaten Pasuruan mengenai data peta kawasan, terutama peta kawasan penelitian untuk melihat perkembangan kawasan penelitian, tata guna lahan dan tinjauan-tinjauan lain yang terkait.

Arsip Kabupaten Pasuruan mengenai data rumah tiap bangunan dan sejarah perkembangan kawasan Madura pedalungan.

3. Metode kuesioner / angket

Pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner ini, pilihan jawaban sudah tersedia, sehingga responden mudah untuk menjawab. Namun, ada juga pertanyaan yang berupa pendapat, alasan atau harapan serta tahun berdirinya rumah tinggal adanya pola *taneyan lanjang* dari responden. Hal ini dilakukan untuk mengetahui respon pribadi tiap responden dan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pola ruang dalam rumah tinggal dan pola *taneyan lanjang* sesuai hubungan kekerabatan matrilineal dan adat menetap matrilokal bagi bagi sesudah menikah, sehingga diharapkan akan memberi masukan yang berarti dalam menjawab rumusan masalah bagi peneliti.

4. Metode dokumenter

Metode ini digunakan dalam mencari data yang berupa kejadian-kejadian yang telah lalu, misalnya: data sejarah, data statistik, jurnal atau makalah yang terbit secara berkala dan lain sebagainya. (Tabel 3.1.).

Tabel 3.1 Data dan Kegunaan dari Survey Primer

No	Jenis Survey Primer	Data atau informasi yang didapatkan	Kegunaan
1.	Observasi	Observasi tentang pola taneyan lanjang (tatanan ruang luar) dan ruang rumah tinggal (tatanan ruang dalam) serta hirarki ruangnya	Untuk mengetahui spasial wanita (berdasarkan sistem kekerabatan matrilineal dan adat menetap (matrilokal)
2.	Wawancara	Keterangan langsung dari pemilik rumah tinggal dengan adanya sistem kekerabatan matrilineal dan adat matrilokal yang terlihat pada <i>tanean lanjang</i> dan hubungan kekerabatan mengenai kondisi sosial budaya masyarakat	- Sebagai analisis mengenai sosial budaya - Dapat menunjukkan ada atau tidaknya pergeseran yang terjadi pada ruang wanita (spasial) masyarakat Madura di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan
	a) Pemilik rumah tinggal, yaitu:		
	Rumah yang berada di lingkungan taneyan lanjang di kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan	- Kondisi sosial budaya masyarakat - Informasi sejarah dan perkembangan desa di Kabupaten Pasuruan	- Sebagai analisis mengenai sosial budaya - Identifikasi sejarah dan perkembangan desa
	b) Tokoh masyarakat		
	c) Instansi Terkait yaitu:		
	- Dinas Kabupaten Pasuruan (IMB) - Bappeda dan Dinas Kimpraswil	- Status bangunan berpengaruh terhadap pola pemukiman (taneyan lanjang) - Peta Kawasan Penelitian	- Sebagai bahan analisa terhadap perubahan pola ruang berdasarkan aturan yang sedang berlaku - Melihat tata guna lahan dan perkembangan



kawasan penelitian

Kusioner

3. Pemilik rumah tinggal

- Rumah tinggal yang masih terlihat adanya pola taneyan lanjang

- Pertama berisi tentang masih berfungsikah langgar/musholla sebagai bahan analisis yang dalam taneyan lanjang terhadap perkembangan dan dipakai sebagai simbol mungkin adanya perubahan ekstrimitas yang dalam hal ini terhadap spasial ruang wanita. berkaitan dengan sistem Dalam hal ini erat kekerabatan matrilineal dan hubungannya dengan sistem adat menetap matrilineal dan kekerabatan matrilineal dan
- Kedua berisi tentang Fungsi adat menetap setelah menikah dan jenis ruang dalam rumah bagi wanita (matrilokal) yang tinggal menyangkut tentang akhirnya tercipta sebuah pola pelaku (peran wanita) secara taneyan lanjang kontinew, kegiatan yang dilakukan (mata pencaharian), waktu melakukan kegiatan
- Ketiga berisi tentang ada atau tidaknya pergeseran tatanan ruang luar (berhubungan dengan eksistensi langgar sebagai tempat yang sakral), adanya pergeseran fungsi langgar dapat mempengaruhi adanya pola taneyan lanjang dengan sistem kekerabatan matrilineal dan adat menetap (matrilokal) terhadap tatanan ruang dalam yang berhubungan dengan fungsi, pelaku, kegiatan dan waktu untuk melakukan (peran wanita)

Lanjutan tabel 3.1

	Dokumentasi	• Data-data sejarah • Data statistik • Makalah
4.		Identifikasi terhadap pergeseran dari waktu ke waktu

Sumber: Hasil Analisa 2007

3.3.2. Survei Sekunder

Survei sekunder adalah survei yang dilakukan untuk memperoleh data yang didapatkan dari kepustakaan dan instansi yang berkaitan dengan objek penelitian. Pengumpulan data sekunder dapat dilakukan dengan beberapa teknik sebagai berikut:

- Studi kepustakaan

Teknik ini dapat dilakukan dengan cara studi kepustakaan dari buku-buku, makalah, serta studi-studi terdahulu yang memiliki kaitan dengan objek penelitian yaitu tentang pergeseran ruang wanita (spasial) rumah rakyat Madura Pedalungan di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan melalui media elektronik seperti internet yang berkaitan dengan arsitektur masyarakat Madura Pedalungan yang telah mengalami akulturasi budaya akibat migrasi.

- Organisasi/instansi

Teknik pengumpulan data melalui organisasi/instansi terkait yang berhubungan dengan objek penelitian. Data tersebut berupa produk-produk rencana kabupaten seperti Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Rencana Detail Tata Ruang Kabupaten, Rencana Teknis Ruang Kabupaten. Data tersebut yang akan digunakan sebagai pertimbangan dan masukan dalam menentukan tindakan yang dapat diterapkan di kawasan studi.

Tabel 3.2 Data dan Kegunaan Survei Sekunder

No	Nama Instansi	Data yang dibutuhkan	Kegunaan Data
1.	Bappeda Kabupaten Pasuruan	- Peta tata guna lahan Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan - RTRW/RTDRTK Desa Gading, Banyu Biru, Lebak dan Sumberjo Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan dalam angka tahun 2005	- Menentukan batas geografis - Mengetahui kondisi monografi pada Desa Gading, desa Banyu Biru, desa Lebak dan Sumberjo yang meliputi struktur mata pencaharian, jumlah penduduk, kepadatan penduduk, tata guna lahan sehingga dapat dianalisis tentang potensi masyarakat didesa tersebut
2.	Lembaga Penelitian Universitas Negeri Jember	Data-data penelitian/literatur tentang kehidupan masyarakat Madura Pedalungan	Sebagai bahan referensi kehidupan masyarakat Madura Pedalungan pada umumnya
3.	Perpustakaan Kabupaten Pasuruan	Sejarah Kabupaten Pasuruan	Sebagai identifikasi dasar penelitian kesejarahan Desa Gading, Banyu Biru, Sumberjo, Dan Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.

Sumber: Hasil survey dan analisa 2007



3.4. Jenis Data

3.4.1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui survei lapangan secara langsung. Disamping kegiatan pengumpulan data literatur atau bahan lainnya, diperlukan juga data lain di luar data literatur tersebut yang kemudian digolongkan menjadi data primer. Adapun data primer yang diperlukan adalah:

1) Data Umum

- Data Fisik

Data fisik berupa denah tatanan ruang luar (sketsa taneyan lanjang), denah rumah tinggal dalam lingkungan taneyan, tampak dan hirarki ruang. Untuk mengidentifikasi pergeseran spasial ruang wanita rumah Madura Pedalungan di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.

Data ini diperoleh dari survei langsung ke lokasi penelitian, hasil yang didapat berupa sketsa dan foto. Data ini digunakan untuk data awal dalam menganalisa pergeseran spasial ruang wanita rumah Madura Pedalungan di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.

- Data Non Fisik

a) Data Ekonomi

Untuk mencari strata ekonomi masyarakat, data yang diperoleh akan digunakan sebagai dasar untuk mengetahui sejauh mana strata ekonomi mempengaruhi pergeseran spasial ruang wanita pada masyarakat Madura pedalungan di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.

b) Data sosial

Untuk mencari strata sosial di masyarakat. Data yang diperoleh akan digunakan sebagai dasar untuk mengetahui strata sosial berpengaruh pada kehidupan sehari-hari yang terjadi masyarakat Madura pedalungan di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.

c) Data budaya

Kondisi komunitas beserta segala aktivitas dan sifat kulturalnya seperti pola perilaku/kebiasaan, adat istiadat atau norma yang



masih berlaku dalam masyarakat, kepercayaan dan lain sebagainya, untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik daerah Madura Pedalungan di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.

2) Data responden

Diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden yang dipilih acak dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disediakan (kuesioner). Responden dipilih secara langsung dari objek penelitian melalui lembar kuesioner. Data atau informasi yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

- Data fisik

a) Denah, tampak dan sketsa pola tatanan dalam lingkungan *taneyan lanjang* sebelum dan setelah mengalami perubahan

b) Pemanfaatan lahan, fungsi ruang luar (eksistensi langgar/musholla sebagai simbol yang sakral dalam terbentuknya *taneyan lanjang*) dan dalam rumah tinggal, data ini diperlukan untuk melihat peran wanita dalam masyarakat Madura *pedalungan* di Kecamatan Winongan (masih berlakukah hubungan kekerabatan matrilineal dalam lingkungan rumah tinggal yang berdekatan dan adat menetap matrilokal), sehingga akan diketahui apakah spasial ruang wanita dalam masyarakat Madura Pedalungan mengalami pergeseran setelah terjadi akulturasi dengan lingkungan barunya dan perkembangan informasi dan komunikasi yang telah sedikit banyak mempengaruhi semakin terbukanya “privasi” wanita.

- Data Non Fisik

a) Data ekonomi

Data tentang pekerjaan, penghasilan dan perkembangannya dalam kegiatan perekonomian serta peranannya dalam kegiatan ini, data ini diperlukan untuk mengetahui strata sosial masyarakat pada lingkungan tersebut



b Data sosial dan budaya

Data mengenai sosial dan budaya diperlukan untuk mengetahui karakteristik masyarakat Madura dengan pelaku yang berperan di dalamnya dan segala aktivitasnya serta pandangan dan harapan responden terhadap manfaat dari spasial ruang wanita pada rumah rakyat masyarakat Madura *pedalungan* di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.

3.4.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi dan literatur. Data sekunder yang diperoleh dari instansi adalah sebagai berikut:

A. Data Instansi

1. Jumlah penduduk dan jumlah rumah yang masih terdapat pola *taneyan lanjang* dan rumah yang telah mengalami perubahan yang berada di desa Gading, Banyu Biru, Sumberjo, Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.
2. Peta garis Kota Pasuruan dan perdesaan Pasuruan yang digunakan untuk mengetahui batas-batas administratif.

B. Data Kepustakaan.

- Data tentang rumah tradisional Madura, terutama menyangkut filosofi dasar, khususnya yang digunakan dalam sistem kekerabatan matrilineal dan adat menetap setelah menikah bagi wanita (matrilokal) yang nantinya terwujud sebuah pola *taneyan lanjang* yang semakin berkembang dan akhirnya telah jarang ditemui lagi sebagai arsitektur tradisional.

3.5. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang dimaksud adalah unit-unit yang diamati dalam penelitian. Ruang wanita (spasial) pada rumah masyarakat Madura *pedalungan* di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan merupakan fokus kajian dalam



penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, maka unit-unit yang diamati mengenai ruang wanita (spasial) meliputi:

A. Tataan ruang luar

Tataan ruang luar dalam hal ini pola *taneyan lanjang*, *taneyan lanjang* terbentuk karena adanya pola pewarisan yang bersifat matrilineal dengan sistem kekerabatan matrilineal. Adat matrilineal dan sistem kekerabatan matrilineal menurut masyarakat Madura merupakan suatu adat yang harus dihormati dan tidak boleh dilanggar tanpa sebab yang telah mendapat persetujuan dari pihak keluarga terutama pihak keluarga wanita. *Taneyan lanjang* merupakan zone publik dengan zone transisi langgar/musholla sebagai zone semi publik dan dipandang sebagai simbol ekstrimitas terhadap terbentuknya rumah tinggal (*roma*) yang dipandang sebagai zone privat (milik wanita). Tataan ruang luar menyangkut ada/tidaknya langgar dan fungsi dan sifat langgar dalam *taneyan lanjang*.

B. Tataan ruang dalam

Tata ruang dalam (rumah tinggal) menyangkut jenis ruang, fungsi ruang, aktivitas dan kegiatan yang dilakukan. Rumah (*roma*) menurut pandangan masyarakat Madura merupakan zone privat/terlindungi milik wanita artinya tingkat privasi wanita dapat bebas terlindungi di dalamnya.

C. Hirarki ruang dalam dan ruang luar

3.6. Metode Penentuan Populasi dan Kasus

3.6.1. Metode penentuan populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002).

Pengertian lain dari populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis yang cirinya akan diduga. Kasus merupakan sebagian dari populasi dan kasus harus representatif.

Mengingat adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka dalam pengambilan suatu kasus penelitian harus mempertimbangkan adanya unsur metode sebagai acuan dalam penentuan jumlah serta distribusi kasus.



3.6.2 Penentuan kasus

Pengambilan kasus penelitian berdasarkan informasi dari Kepala desa di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan. Dengan pendekatan partisipatorik yang digunakan dalam pengambilan gambar, dokumentasi grafis maupun data lain yang mendukung, maka data yang diperoleh peneliti diharapkan dapat merekam dan mengetahui secara jelas tentang penataan pola *taneyan lanjang* dengan eksistensi langgar sebagai sumbu terbentuknya pola *taneyan lanjang* dan penataan ruang dalam (jenis dan fungsi ruang). Hal ini akan memudahkan peneliti untuk mengklasifikasikan data yang telah diperoleh. Pengambilan kasus dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, Muhaadjir (1996). Sifat penelitian yang naturalistik menghindari pengambilan kasus secara acak, dengan pengambilan kasus secara *purposive sampling*, peneliti dapat memperoleh data dengan akurat. Teknik pengambilan kasus secara *purposive sampling* memiliki kelebihan dan ketepatan memilih data sesuai dengan variabel yang diteliti, Arikunto (1997:117-118). Oleh karena itu pada penggunaan teknik ini harus memenuhi syarat, yaitu sebagai berikut:

- A. Pengambilan kasus berdasarkan ciri, sifat/karakteristik tertentu, yang merupakan kekhasan pokok populasi penelitian. Pada penelitian ini pengambilan kasus berdasarkan atas rumah masyarakat Madura pedalungan yang masih memiliki pola arsitektur tradisional "*taneyan lanjang*" hingga saat ini. Tahun pendirian rumah juga menjadi pertimbangan dalam kasus penelitian, yaitu pada rumah dibangun pada tahun 1900-an.
- B. Kasus yang diambil merupakan subyek yang memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan fokus kajian yang sedang diteliti.
- C. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan, setelah peneliti turun ke lapangan dan menentukan jenis populasi yang akan diambil sebagai kasus.

Pengambilan kasus perorangan dilakukan secara *purposive* berdasarkan atas ciri-ciri spesifik huniannya. Pada penelitian ini pengambilan kasus berdasarkan tiap-tiap desa di Kecamatan Winongan yang masih sesuai dengan



fokus penelitian dan jalan yang digunakan sebagai media penelitian, yaitu batas kawasan di Kecamatan Winongan pada rumah masyarakat Madura pedalungan.

Penentuan kasus dalam penelitian ini dilakukan setelah peneliti turun ke lapangan, yang dimaksudkan sebagai bahan pendukung analisis dari fokus penelitian, yaitu rumah masyarakat Madura pedalungan yang masih memiliki pola *taneyan lanjang* dan dibangun pada tahun 1900-an. Penelitian ini difokuskan pada pergeseran ruang wanita (spasial) yang berkaitan dengan sistem kekerabatan matrilineal dan adat menetap setelah menikah bagi wanita (matrilokal) yang terwujud dengan terbentuknya *taneyan lanjang*. Dalam hal ini jumlah kasus yang diambil dapat mewakili populasi tertentu karena homogenitas rumah tinggal masyarakat Madura pedalungan di Kecamatan Winongan.

Proses pengambilan kasus dilakukan dengan mencari data dan informasi kantor Kecamatan Winongan dengan melakukan wawancara kepada kepala desa di desa dalam Kecamatan Winongan mengenai kondisi hidrografi yang bersangkutan dengan mata pencaharian penduduk, mengenai penduduk yang bersangkutan dengan (jumlah penduduk dan mayoritas etnis yang mendiami desa di Kecamatan Winongan, mengenai tahun pembuatan rumah yang paling tua di desa di Kecamatan Winongan pada rumah tinggal masyarakat Madura pedalungan yang masih memiliki ciri arsitektur tradisional *taneyan lanjang* yang dapat dijadikan sebagai kasus penelitian. Setelah mendapatkan data, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada pemilik rumah yang akan dijadikan sebagai kasus penelitian. Setelah menemukan lokasi kasus rumah, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada pemilik rumah. Pengambilan kasus penelitian mengambil empat desa dengan penjelasan bahwa tiap desa satu deretan rumah tinggal yang membentuk *taneyan lanjang* dengan tahun pembuatan rumah kira-kira pada tahun 1900-an (relatif tua). Peneliti mendapatkan informasi di lapangan sebanyak empat deretan rumah dalam *taneyan lanjang* di setiap desa di Kecamatan Winongan, karena menurut masyarakat di desa Gading, Sumberjo, Banyu Biru dan Lebak rumah tersebut merupakan rumah tertua dan masih terdapat sedikit sekali perubahan pada fisik bangunan di desa tersebut. Selain itu banyaknya kesamaan (homogenitas) pada rumah masyarakat Madura pedalungan di Kecamatan



Winongan seperti fasade yang sudah berubah (adanya campuran budaya) yang lebih mengarah pada perkembangan zaman saat ini seperti adanya perubahan pada bentuk fasade yang menganggap bahwa perubahan fasade mencerminkan tingkat strata ekonomi. Empat rumah tinggal masyarakat Madura pedalungan yang dijadikan kasus penelitian adalah sebagai berikut, (Tabel 3.3.).

[illegible][illegible][illegible]

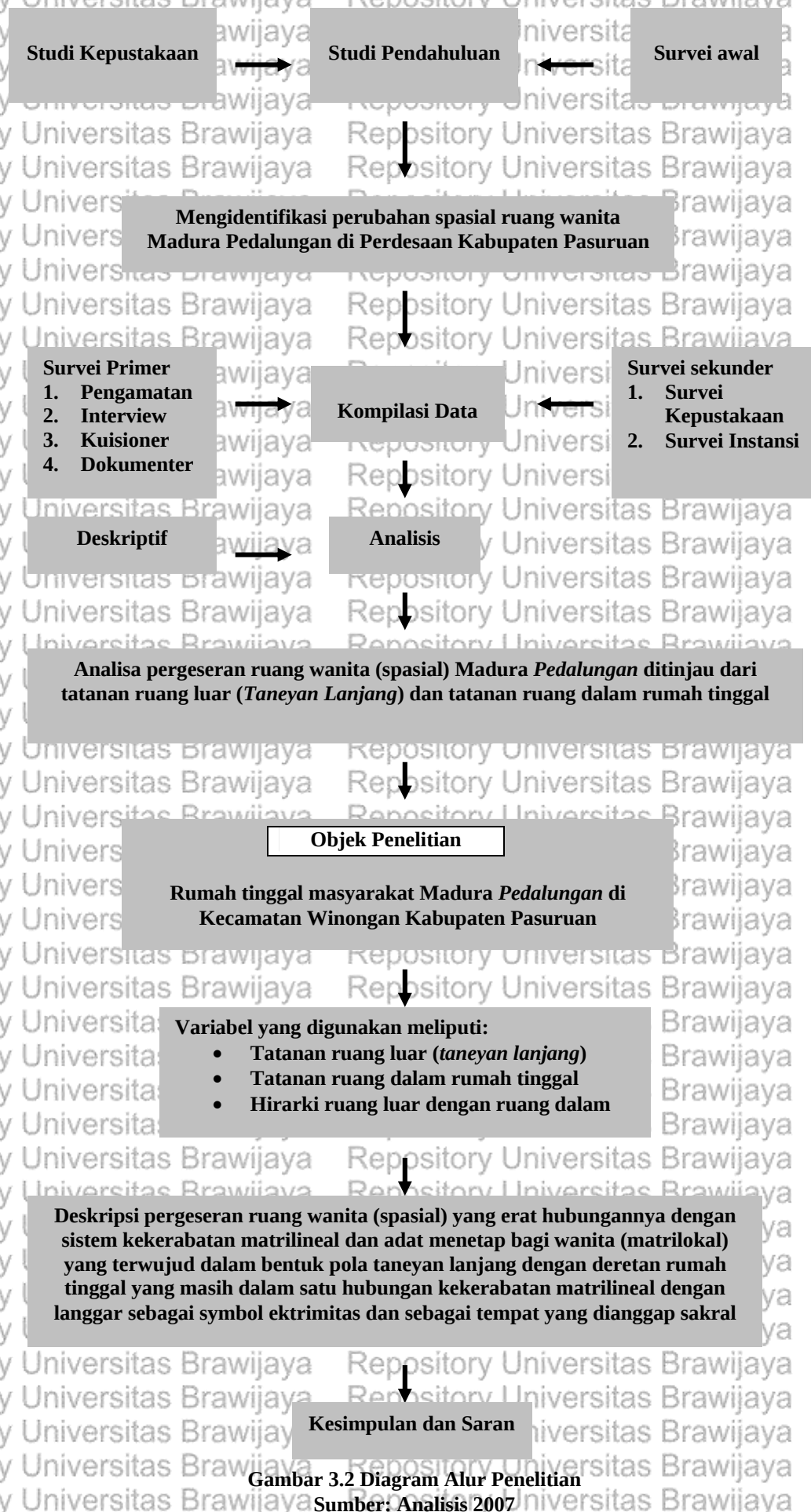


3.7. Metode Analisis

Dalam pendekatan kualitatif yang menjadi sasaran kajian/penelitian adalah kehidupan sosial atau masyarakat sebagai sebuah satuan atau sebuah kesatuan yang menyeluruh. Analisa ini dilakukan berdasarkan pengamatan visual terhadap fenomena yang dilandasi teori-teori yang berkaitan.

3.8. Diagram Alur Penelitian

Diagram alur studi ini memuat tahapan kerja mulai dari pengamatan awal, penentuan lokasi survei, pengumpulan data, menganalisa data, dan mendapat kesimpulan dari hasil analisa. (Gambar 3.2.)



Gambar 3.2 Diagram Alur Penelitian

Sumber: Analisis 2007

3.9.Desain Survei

Desain survei yang menjelaskan tujuan, variabel-variabel yang dicari, dan kebutuhan data yang akan didapatkan melalui studi literatur, wawancara, dan observasi (Tabel 3.4.)

Tabel 3.4. Desain survei

Tujuan	Unit penelitian	Parameter	Kebutuhan Data	Metode Pencarian Data	Sumber Data	Analisis & Metode Analisis	Output
Mengidentifikasi pergeseran ruang wanita (spasial) rumah rakyat Madura <i>pedalungan</i> di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan	Tatanan ruang luar (<i>taneyan lanjang</i>)	Fungsi (langgar, amper, rumah tinggal, dan dapur)	Gambar denah pola <i>taneyan lanjang</i>	- Observasi lapangan - Wawancara	Pemilik rumah	Analisis terhadap tatanan ruang luar (<i>taneyan lanjang</i>)	Tatanan ruang luar (<i>taneyan lanjang</i>) yang berkaitan dengan sistem kekerabatan matrilineal dan adat menetap setelah menikah bagi wanita (matrilokal) yang dapat menunjukkan ruang wanita (spasial) pada rumah masyarakat Madura <i>pedalungan</i> di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan
	Tatanan ruang dalam (rumah tinggal)	- Jenis ruang - Fungsi ruang - Hirarki ruang mikro	- Gambar denah rumah tinggal - Diagram hirarki ruang mikro	- Observasi lapangan - Wawancara	Pemilik rumah	Analisis terhadap tatanan ruang dalam (rumah tinggal)	Tatanan ruang dalam (rumah tinggal) yang menunjukkan tingkat privasi wanita yang berhubungan dengan ruang wanita (spasial) terlindungi

Lanjutan tabel 3.4.

	- Hirarki ruang luar dengan ruang dalam - Tingkat keprivasian ruang berdasarkan publik-privat, sakral-profan, dan tingkat kepentingan ruang - Gambar denah pola <i>taneyan lanjang</i> - Observasi lapangan - Wawancara - Pemilik rumah - Analisis terhadap antara ruang luar (<i>taneyan lanjang</i>) dan ruang dalam (rumah tinggal) - Hirarki ruang luar (<i>taneyan lanjang</i>) dan ruang dalam (rumah tinggal) yang berhubungan dengan sifat ruang dalam lingkup <i>taneyan lanjang</i>
--	--

Sumber: Analisa (2007)



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tinjauan Umum Kabupaten Pasuruan

Pasuruan awalnya adalah kota tradisional. Wilayahnya berada di Selat Madura hingga ke wilayah pegunungan. Akhir abad XVII terdapat petunjuk adanya sebuah kerajaan dengan kekuatan militer (peperangan antara Raja Pasuruan dan Raja Blambangan), dan pada masa tersebut daerah Pasuruan telah dikelilingi oleh dinding kota terbuat dari kayu. Juga terdapat perkampungan-perkampungan kelompok etnis di daerah pantai, misalnya etnis Cina, Arab, Madura, Melayu, Bugis dan Eropa di sekitar distrik kota, sehingga Pasuruan saat itu merupakan kota bandar (Sutjipto, 1983).

Bentuk Kota Pasuruan pada saat itu digambarkan sebagai kota tradisional dengan keraton yang memiliki alun-alun yang dikelilingi oleh bangunan masjid di sebelah barat.

Saat pemerintahan kolonial berkuasa di Indonesia, Pasuruan berkembang menjadi wilayah yang potensial untuk pembukaan lahan-lahan perkebunan. Untuk mengerjakan lahan perkebunan tersebut maka para pekerjanya banyak didatangkan dari Pulau Madura. Orang-orang Madura tersebut kemudian mendirikan kampung-kampung baru dengan tipe hunian yang sama dengan tipe hunian di Madura.

Pasuruan saat ini terdiri atas dua wilayah administratif, yaitu Kota Pasuruan dan Kabupaten Pasuruan. Selain etnis Jawa dan Madura, Kota Pasuruan banyak dihuni oleh etnis lain seperti orang Arab, Cina dan beberapa keturunan Eropa. Jumlah etnis Madura lebih banyak berada di Kabupaten Pasuruan karena lokasi perkebunan yang diusahakan oleh pemerintah kolonial Belanda lebih banyak berada di Kabupaten Pasuruan.

Sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Timur, Pasuruan mempunyai posisi strategis pusat pembangunan Surabaya - Malang - Jember dan hinterland GERBANGKERTOSUSILA. Selain itu juga merupakan bagian dari Satuan Wilayah Pembangunan Malang - Pasuruan. Dengan posisi yang strategis tersebut, maka wajar jika laju perkembangan ekonomi di Kabupaten Pasuruan bergerak pesat. Kabupaten Pasuruan memiliki wilayah seluas 1.474 Km² atau 147.401,50 Ha. Berarti mencakup 3% dari luas wilayah Propinsi Jawa Timur. Cakupan wilayah tersebut, dibagi menjadi 6. Secara administratif terbagi menjadi 24 Kecamatan, 341 Desa dan 24 Kelurahan. Berikut peta kawasan Kecamatan Winongan (lihat gambar 3.4.)



Gambar 3.3. Peta Kabupaten Pasuruan
Sumber : Bapeda Pasuruan (2007)



Gambar 3.4. Peta kawasan Kecamatan Winongan
Sumber : Diolah dari [www.google.com](http://www.google.com/earth)



4.1.1. Kondisi hidrografi

Potensi hidrografi telah memberikan peluang yang besar bagi pembangunan baik untuk keperluan air minum, irigasi, pariwisata dan industri. Tercatat potensi hidrografi seperti 18 sungai serta 7 sungai besar, 92 buah air bawah tanah, 4 air terjun, 310 sumber air yang tersebar hampir diseluruh wilayah Kabupaten Pasuruan bagian selatan.

Salah satu sumber air terbesar adalah Umbulan yang berada di Kecamatan Winongan. Sumber ini memiliki debit sebesar 6.607,51 liter/detik. Dengan debit yang sangat besar tersebut, maka sumber air Umbulan dapat digunakan sebagai salah satu penunjang suplai kebutuhan air minum masyarakat baik untuk Kabupaten dan Kota Pasuruan maupun Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo.

4.1.2. Keadaan Topografi

Sebagian besar wilayah kabupaten Pasuruan terdiri dari daerah pegunungan berbukit dan daerah dataran rendah yang mempunyai ketinggian bervariasi antara 25-100 M di atas permukaan laut. Kelandaian dataran miring ke utara. Secara umum topografi Kabupaten Pasuruan dapat di bedakan menjadi tiga daerah, yaitu daerah A (Pantai dan Dataran Rendah, Daerah B (Dataran Menengah dan Perbukitan), dan Dataran C (Dataran Tinggi). Kecamatan Winongan termasuk dalam Daerah A (Pantai dan Dataran Rendah), keadaan tanahnya yang subur menjadikan daerah ini menjadi kawasan industri, perdagangan, lahan pertanian dan perkebunan.

4.1.3. Keadaan demografi

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, penduduk Kabupaten Pasuruan tercatat berjumlah 1.369.295 jiwa terdiri dari 673.491 jiwa penduduk laki-laki dan 695.804 jiwa penduduk perempuan. Dengan wilayah seluas 1.474 Km², maka tingkat kepadatan penduduknya adalah 1.190 jiwa/km². Pertumbuhan penduduk pertahun terhitung sebesar 1,58%. Selain itu Kabupaten Pasuruan juga memiliki keanekaragaman penduduk yang sebagian besar adalah suku Jawa dan yang lain terdiri dari suku Madura serta keturunan seperti Cina, Arab dan India. Disamping itu masih dapat ditemui satu suku dengan sosial budaya khas, yaitu masyarakat Tengger yang hidup dikawasan pegunungan Tengger dan gunung Bromo Kecamatan Tosari.



Sistem sosial dan religi masyarakat Tengger ini sangat unik dan khas dengan berbagai aktivitasnya seperti perayaan Hari Raya Kasodo dan Hari Raya Karo yang didalamnya banyak mengandung nilai-nilai religius dan sejarah. Masyarakat Kabupaten Pasuruan, juga dikenal sebagai masyarakat agamis dengan kerukunan dan toleransi beragama yang sangat terbina dengan harmonis. Agama yang dianut sebagian besar Islam serta lainnya Kristen Protestan, Katholik, Budha dan Hindu. Dilihat dari jenis mata pencahariannya terdiri dari 37,13% di sektor pertanian tanaman pangan, 21,94% di sektor industri pengolahan, 21,44% di sektor perdagangan, hotel dan rumah makan, 0,43% di perbankan dan Lembaga keuangan lainnya, 6,56% dibidang pengangkutan dan komunikasi serta 6,08% di sektor jasa.

4.2 Tinjauan Umum Lokasi Penelitian

4.2.1 Letak dan sejarah Kecamatan Winongan

Kondisi alam yang subur lebih besar ditunjang dari Kecamatan Winongan, karena sumber air tebas Umbulan dan pemandian alam Banyu Biru berada di Kecamatan Winongan. Sumber air ini memiliki debit sebesar 6.607,51 liter/detik sehingga dimanfaatkan sebagai salah satu penunjang suplai kebutuhan air minum masyarakat baik untuk Kabupaten Pasuruan maupun Kota Pasuruan. Kecamatan Winongan termasuk dalam kategory daerah A (Pantai dan Dataran Rendah), letaknya 500-1000 m di atas permukaan laut. Dengan keadaan alam yang subur produktivitas pertanian di Kabupaten Pasuruan mengalami peningkatan, selain sebagai lahan pertanian daerah di Kecamatan Winongan berpotensi sebagai lahan perkebunan, kawasan industri, perdagangan dan budidaya ikan, khusus daerah pesisir.

Pabrik Gula Kedawung yang tepatnya terletak di desa Banyu Biru merupakan peninggalan pemerintahan kolonial Belanda pada abad-19. Adanya industri perkebunan Pabrik Gula Kedawung di desa Banyu Biru menyebabkan terjadinya migrasi besar-besaran masyarakat Madura ke Kabupaten Pasuruan.

Desa Balun merupakan nama salah satu desa yang terletak di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan. Letaknya 500-1000 m di atas permukaan laut merupakan daratan menengah dan perbukitan yang berada diwilayah bagian tengah Kabupaten Pasuruan. Jarak dari pusat kota kurang lebih 10 km. Desa ini sudah dilalui kendaraan roda empat,



Kondisi jalan agak rusak, hal ini disebabkan oleh truk besar bermuatan koral. Berdasarkan cerita masyarakat, desa Balun ini dibuka pada awal abad 19. Sebagai migran dari Madura masyarakat desa Balun tetap memelihara nilai-nilai budaya serta norma-norma yang kuat dari daerah asalnya, Madura. Hal ini dapat dilihat pada pola permukiman dari beberapa penduduk desa yang masih memelihara pola tatanan hunian yang saling berdekatan sebagai wujud dari rasa kekeluargaan yang masih kuat serta mengutamakan kemudahan dalam setiap hubungan.

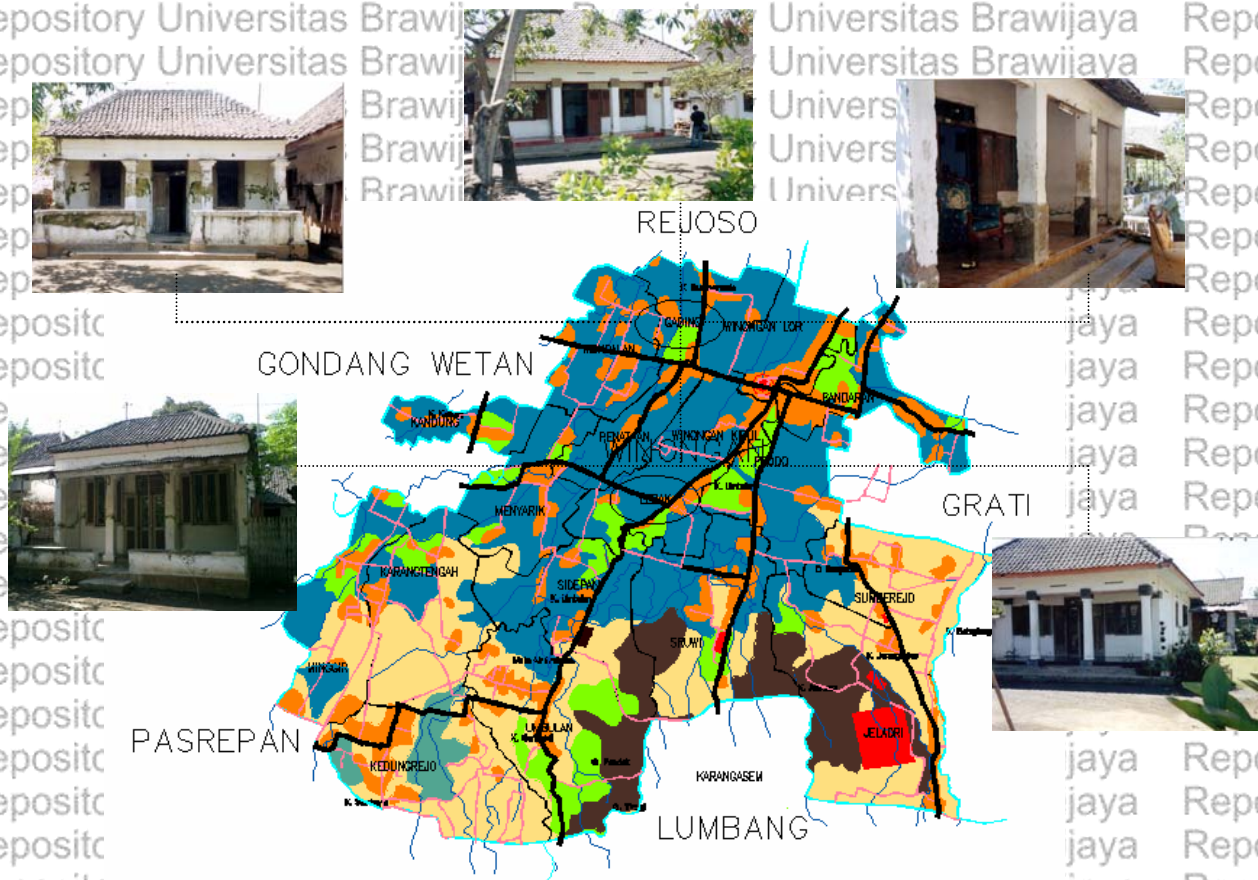
Ditingkat hunian beberapa rumah masyarakat Madura *pedalungan* masih dapat dilihat jejak-jejak keaslian rumah dengan tipe atap *pegun*. Pada badan bangunan masih dapat dilihat beberapa rumah yang masih menggunakan dinding kayu jati. Dengan pemasangan secara vertikal, demikian halnya dengan pondasi rumah yang masih menggunakan tipe pondasi batu bata atau umpak

4.2.2. Kondisi fisik alam

Sebagian besar penduduknya beternak, berkebun dan buruh. Selain digunakan untuk perkebunan dan peternakan, daerah ini merupakan daerah yang paling subur dan banyak dimanfaatkan untuk lahan pertanian. Kecamatan Winongan pada perkembangan selanjutnya telah didominasi oleh orang-orang asal Madura. Proses perpindahan masyarakat Madura ke Kecamatan Winongan tidak terlepas dari karakteristik umum para migran Madura yang menetap di Jawa Timur, yaitu kebiasaan kerja keras dalam mengolah tanah di daerah asalnya telah memberikan hasil lebih dibandingkan yang dikerjakan dengan petani setempat. Seperti yang diuraikan oleh Jonge, para migran Madura, karena rajin dan hemat telah berhasil membeli sedikit demi sedikit lahan sehingga penduduk asli pun akhirnya terdesak. Hal tersebut tidak terlepas dari keberadaan Pabrik Gula Kedawung yang dikembangkan pada tahun 1825. Di samping adanya tarik lapangan kerja dan kemudahan mengolah tanah pertanian, perpindahan orang-orang Madura tidak lepas dari menyempitnya lahan pertanian dan meningkatnya pajak di Pulau Madura yang diiringi dengan peningkatan jumlah penduduk (De Jonge, 1987 dan 1990). Hal ini menjadi pemicu pendorong migrasi besar-besaran di Kabupaten Pasuruan.

4.2.3. Sistem kemasyarakatan

Masyarakat di Kecamatan Winongan mayoritas memeluk agama Islam, sebagaimana masyarakat Madura lainnya, di Kecamatan Winongan ini, agama Islam merupakan orientasi hidup yang diakuinya sebagai sumber segala norma dan kepercayaan. Islam diakui sebagai tolak ukur dalam seluruh tata nilai dan tata laku. (Gambar 3.5)



Gambar 3.5. Peta persebaran kasus di Kecamatan Winongan

4.3. Analisa pergeseran spasial ruang wanita pada rumah rakyat Madura

pedalungan di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan

Sistem kekerabatan matrilineal (di bawah garis keturunan ibu) dan adat menetap setelah menikah bagi wanita merupakan faktor terbentuknya pola “*taneyan lanjang*”. *Taneyan lanjang* berarti pekarangan panjang yang di dalamnya terdapat deretan rumah (roma) yang penghuninya masih dalam satu hubungan kekerabatan. Hirarki makro



konsep *taneyan lanjang* terdiri dari langgar, amper, rumah tinggal (*roma*) dan dapur (*dapor*), berada di ujung sebelah barat dan menjadi titik akhir dari *taneyan lanjang* yang berada pada ujung sebelah barat. Pada bagian ini menjadi tempat untuk beribadah, terima tamu serta ruang tidur bagi anak laki-laki. Dilihat dari fungsi dan tempatnya, langgar menjadi tempat yang sangat penting dalam suatu *taneyan*. Tanpa adanya langgar, dianggap kurang lengkap. Langgar digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu laki-laki, sedangkan dalam adat murni masyarakat Madura tamu perempuan harus ditemui di *amper* atau di dalam rumah.

Amper (teras); sifatnya semi privat, untuk menerima tamu walaupun tidak terdapat meja dan kursi, karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat menerima tamu di atas tikar. Selain itu, amper juga berfungsi sebagai tempat tidur bagi anak laki-laki pada siang ataupun malam hari. Oleh karena terbukanya ruangan tersebut, kesannya 'luar' dan dianggap sebagai milik orang lelaki.

Rumah atau unit hunian (*roma*) merupakan bagian yang paling pokok pada sebuah bangunan. Ruangan di dalam rumah, karena letaknya antara depan dan belakang. Ruangan ini dianggap sebagai tempat pertemuan antara laki-laki dan perempuan. Ruangan ini bersifat sangat pribadi karena merupakan ruang tidur bagi orang tua dan anak-anak. Orang luar tidak boleh masuk di dalamnya. *Roma* juga menjadi tempat atau ruang privat bagi perempuan. Segala aktivitas perempuan berada di dalam rumah, kecuali yang berhubungan dengan dapur. Dalam ruangan itu pada umumnya tidak ada pembatas. Selain untuk tidur, ruangan ini juga tempat untuk menyimpan benda-benda pusaka seperti keris.

Dapur (*dapor*), Kandang dan Kamar mandi (*jedding*) letaknya terpisah dari rumah utama. Dapur paling umum terletak di belakang rumah, namun kadang-kadang ada yang terpisah dengan rumah dan dibuat di depan rumah. Masalah letak dapur ini tidak tetap tetapi disesuaikan dengan pekarangan. Menurut pola pemukiman orang Madura, *taneyan* lebih diutamakan daripada dapur. *Taneyan* harus terletak di tengah-tengah dan di kanan kirinya berdiri rumah-rumah keluarga batih yang merupakan bagian dari keluarga luas. Letak dapur di depan, di belakang, atau di samping rumah tidak menjadi masalah, yang penting dapur tidak boleh berada di sebelah barat rumah karena menurut masyarakat Madura barat adalah arah yang lebih diutamakan karena ini arah Mekkah. Pada bangunan



rumah rakyat, jarang sekali ditemui pendopo. Bangunan tersebut biasanya terdapat pada *taneyan* orang-orang terkemuka (kepala desa) beserta keturunannya.

Menurut masyarakat Madura secara makro ruang terbagi atas ruang publik, semi publik, dan privat. Ruang publik berada di pekarangan *taneyan lanjang*, Langgar merupakan titik sakralitas hirarki ruang secara makro (*taneyan lanjang*) yang awalnya berfungsi sebagai bangunan sakral yaitu sebagai wadah aktivitas sholat sekaligus sebagai ruang profan, misalnya untuk menerima tamu laki-laki. Ruang semi publik berada di *amper* atau teras, sedangkan ruang privat adalah rumah tinggal (*roma*). Batas adanya ruang, transisi berupa *amper* sebagai penghubung privat-publik menunjukkan sistem perlindungan yang ketat bagi wanita, karena wanita merupakan pusat proses kehidupan, sehingga posisinya privat (terlindungi). Selain itu wanita merupakan inti keluarga sehingga tidak diperkenankan bergaul bebas. Keadaan ini sudah mulai luntur pada pola pikir masyarakat karena semakin berkembangnya media dan komunikasi. Hal ini terjadi pada masyarakat Madura *pedalungan* di Kecamatan Winongan. Langgar/ musholla yang semula menjadi wadah aktivitas sholat dan titik sakralitas tidak syak lagi dipandang sebagai tempat yang sakral. Jika peran langgar sedikit demi sedikit berubah dan eksistensinya bergeser menjadi ruang sosial atau gudang alat pertanian, kandang sapi dan lain sebagainya maka akan berdampak langsung terhadap fungsi dan sifat ruang privat-publik dalam rumah tinggal, hadirnya masjid pada komunitas dan tempat menerima tamu pun banyak beralih ke rumah masing-masing keluarga.

4.3.1. Kasus 1 (desa Gading)

Pekarangan panjang "taneyan lanjang" merupakan deretan rumah tinggal keluarga Pak Misdar, Pak Ahmad, Pak Toha, Ibu Roihah, dan Pak Cholil. Taneyan ini terbentuk kira-kira tahun 1950. Petama berdiri rumah tinggal Ibu Roihah pada tahun 1920 karena ibu Roihah adalah ibu dari istri pak Misdar, pak Ahmad, pak Toha dan pak Cholil. Berdasarkan pengamatan diperoleh keterangan sebagai berikut: (Gambar 3.6.)



A

B

C

D

E

Gambar 3.6. Deretan rumah dalam satu kekerabatan (kasus 1)

Sumber: Martiana (2006)



1) **Tatanan ruang luar (*taneyan lanjang*)** (Gambar 3.7.)



Gambar 3.7. Pola *taneyan lanjang* awal (kasus 1)

Pola pewarisan tanah di Kecamatan Winongan mengikuti tradisi masyarakat Madura pada umumnya yaitu matrilineal (di bawah garis keturunan ibu) dengan adat menetap setelah menikah bagi anak perempuan. Halaman masuk menuju *taneyan* dibatasi dengan pagar tanaman berupa semak-semak yang membentuk pagar/ batas. Menurut informasi yang diperoleh dari penghuni rumah dalam *taneyan lanjang* langgar/musholla merupakan tempat yang disakralkan karena langgar merupakan titik sakralitas terbentuknya rumah (*roma*), selain sebagai ruang transisi ruang publik-privat langgar juga berfungsi sebagai wadah kegiatan ibadah dan sekaligus tempat untuk menerima tamu laki-laki serta ruang tidur bagi anak laki-laki. Antara rumah yang satu dengan yang lain



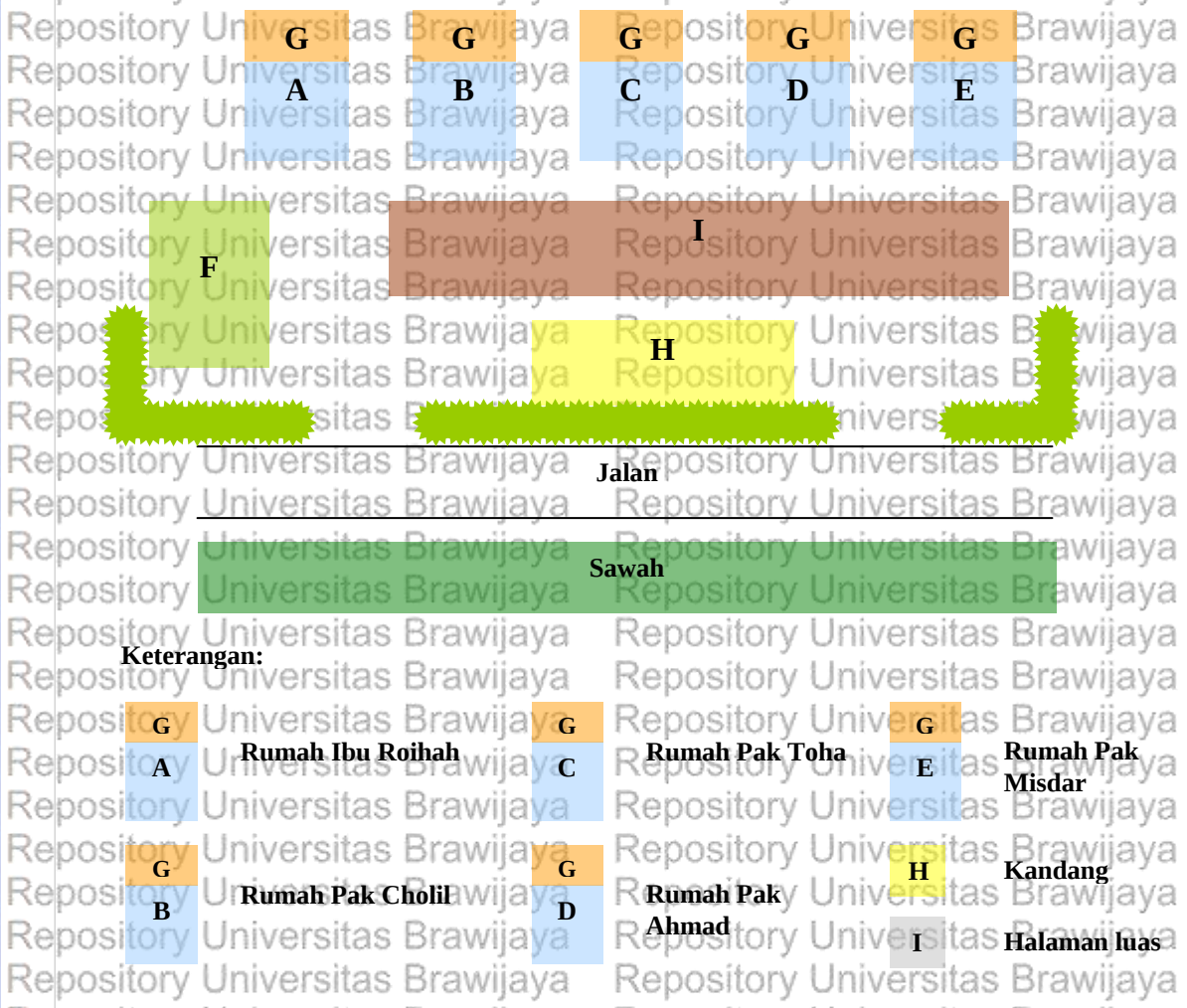
(masih dalam satu sistem kekerabatan) dipisahkan oleh lorong atau jalan setapak yang lebarnya tidak lebih dari 2 meter. Tepat di tengah-tengah dalam *taneyan lanjang* terdapat

halaman luas yang biasanya digunakan untuk menjemur pakaian dan hasil pertanian.

Letak dapur berada di belakang tepatnya berada di belakang rumah *tonggu* yaitu rumah ibu Roihah dan terpisah dari rumah induk, dapur merupakan satu ruangan luas yang digunakan oleh semua anggota keluarga yang terikat dalam satu sistem kekerabatan.

Letak kandang berada di depan rumah dengan tujuan memudahkan dalam pengawasan hewan ternak (sapi, kambing dan sebagainya).

Pola *taneyan lanjang* sekarang terlihat mengalami perubahan pada tatanan ruangnya, yang terlihat jelas adalah letak dapur, yang awalnya hanya terdapat satu dapur berada di belakang rumah *tonggu* (orang tua) namun sekarang menurut informasi yang diperoleh melalui pemilik rumah adanya tuntutan kebutuhan masing-masing rumah tangga menyebabkan terbentuknya dapur pada setiap rumah tangga dan letaknya telah menjadi satu bagian dalam rumah induk. Langgar/ musholla yang awalnya hanya dipakai oleh satu keluarga dalam sistem kekerabatan matrilineal (*taneyan lanjang*) kini berubah menjadi wadah aktivitas ibadah untuk umum dengan luas ruang yang telah mengalami renovasi menjadi lebih luas. Rumah (*roma*) yang semula menjadi area publik kini telah bergeser dan berubah fungsi menjadi lebih publik dengan adanya usaha industri meubel di rumah pak Toha, tingkat privasi wanita yang selalu terlindungi kini semakin terbuka. Letak kandang tetap berada di depan selain karena tidak ada lagi lahan milik keluarga yang tersisa di belakang menurut masing-masing keluarga tingkat keamanan di desa Balun cukup aman karena sistem kekeluargaan mereka sangat kuat. (Gambar 3.8.)

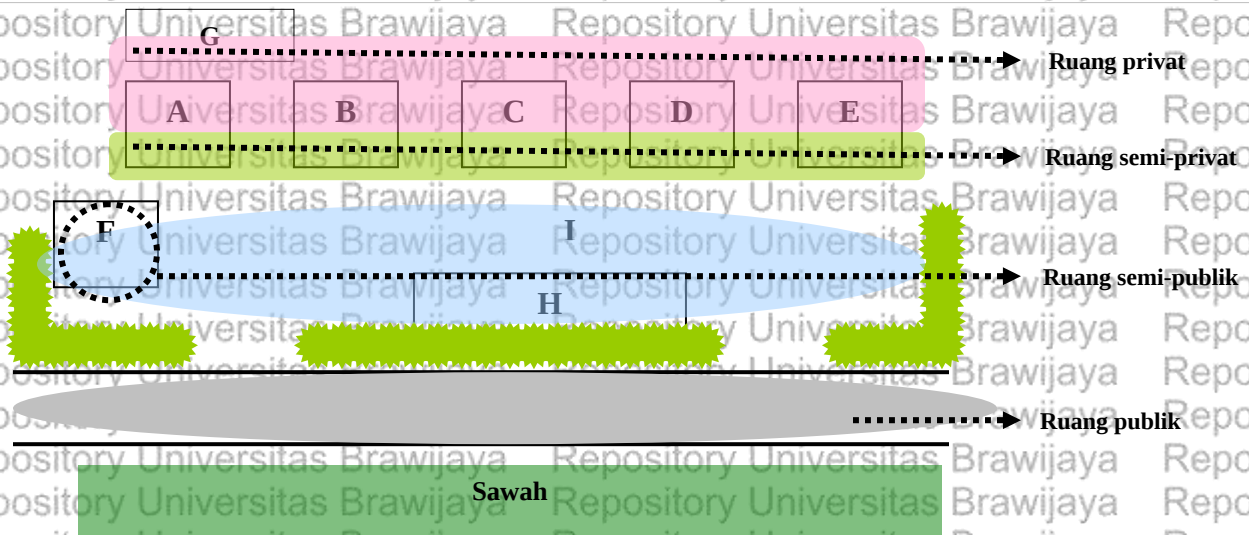


Gambar 3.8. Pola taneyan lanjang sekarang (kasus 1)

Konsep *taneyan lanjang* dengan adanya Langgar/musholla yang berfungsi sebagai wadah kegiatan sakral/ibadah mencerminkan sumbu vertikalitas yang dikaitkan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya (*habblun minallah*) dan pola berbentuk *cluster* pada deretan rumah (*roma*) mencerminkan sumbu horizontal yang dikaitkan dengan hubungan manusia dengan sesama (*habblun minannas*). Langgar yang memiliki fungsi sebagai wadah aktivitas sholat dan sekaligus sebagai tempat menerima tamu laki-laki (semi publik) menentukan pola tatanan ruang dalam lingkup *taneyan lanjang*. Ruang publik berada di luar *taneyan lanjang* dengan adanya batas pagar berupa semak-semak, sedangkan ruang privat berada di dalam rumah tinggal yang identik dengan aktivitas wanita (terlindungi). (Gambar 3.9.)



2) Hirarki ruang luar dengan ruang dalam



Keterangan:

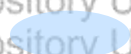
A	Rmh Ibu Roihah	D	Rmh Pak Ahmad	G	Dapur
B	Rmh Pak Cholil	E	Rmh Pak Misdar	H	Kandang
C	Rmh Pak Toha	F	Langgar	I	Halaman luas



Ruang publik



Ruang semi-privat



Ruang semi-publik



Ruang privat

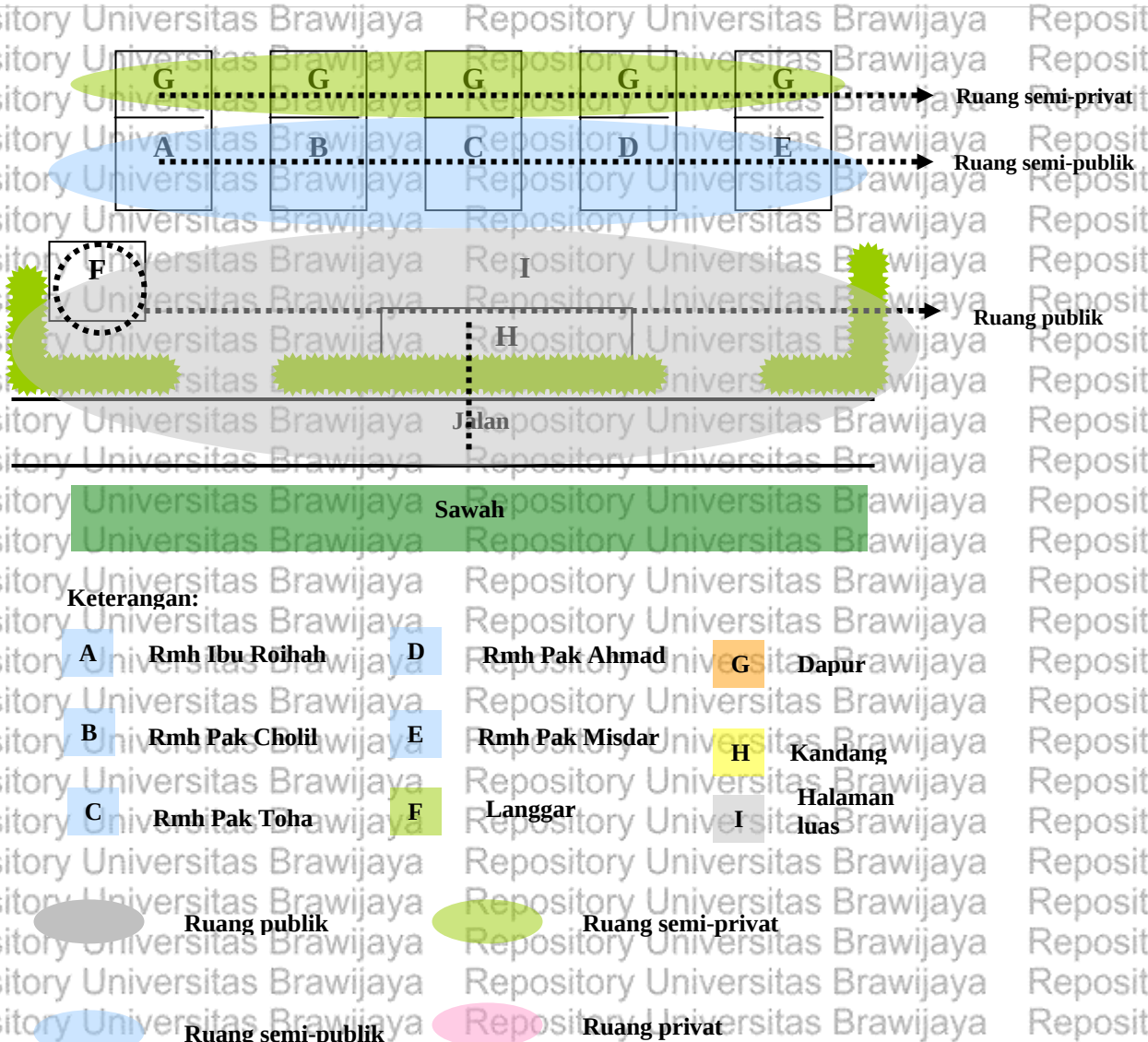
Gambar 3.9. Hirarki ruang awal (kasus 1)

Sumber: Analisis 2007

Adanya pergeseran fungsi pada langgar yang kini menjadi wadah aktivitas ibadah untuk umum dan didukung adanya perubahan mata pencaharian pada salah satu keluarga dalam keluarga ibu Roihah yaitu usaha industri meubel yang ditekuni oleh pak Toha menyebabkan pergeseran fungsi dan sifat ruang di dalam rumah tinggal, hal ini mempengaruhi tingkat privasi wanita yang semula bebas melakukan aktivitasnya di dalam rumah dengan aman dan terlindungi kini mulai semakin terbuka. Dalil tuntutan



ekonomi telah berpengaruh terhadap pola pikir dan akhirnya mempengaruhi ruang tempat berhun. Semula langgar/musholla merupakan ruang semi publik kini berubah fungsinya menjadi publik karena adanya usaha industri meubel yang tempat pengerjaannya berada di rumah pak Toha. Rumah tinggal yang semula “nyaman” bagi aktivitas wanita dan memang termasuk ruang privat kini berubah menjadi publik karena semua bagian rumah digunakan untuk industri meubel. (Gambar 3.10.)



Gambar 3.10. Hirarki ruang sekarang (kasus 1)

Sumber: Analisis 2007

3) Tatahan ruang dalam (rumah tinggal)

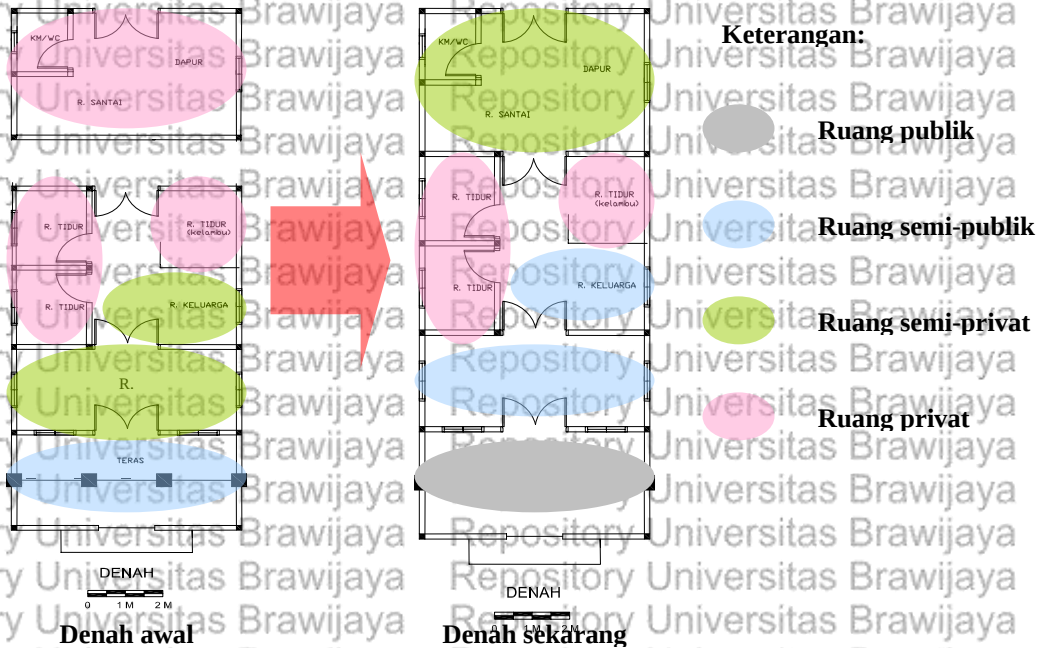
a. Rumah Ibu Roihah

Rumah tinggal ini milik ibu Roihah, terletak di desa Gading kecamatan Winongan. Tahun pembuatan rumah tidak begitu jelas (antara tahun 1910-1950) karena pemilik merupakan generasi ke 4 menghuni rumah ini. (Gambar 3.11. dan gambar 3.12)



Gambar 3.11. Tampak rumah ibu Roihah

Sumber: Martiana (2006)



Gambar 3.12. Hirarki ruang rumah ibu Roihah

Sumber: Analisi (2007)



Tabel 3.5. Jenis dan fungsi ruang rumah ibu Roihah

Denah rumah tinggal	Jenis ruang	Fungsi ruang awal	Fungsi ruang sekarang
DENAH DOK. BILAN KEC. YOGYAKARTA 0 1M 2M	Teras/amper	Amper merupakan ruang semi publik yang digunakan sebagai ruang transisi antara ruang luar dan ruang dalam.	Amper merupakan ruang semi publik yang digunakan sebagai ruang transisi antara ruang luar dan ruang dalam.
	Ruang tamu	Ruang tamu merupakan ruang semi publik yang digunakan untuk menerima tamu wanita	Ruang tamu bersifat publik karena fungsinya telah beralih menjadi tempat menerima tamu laki-laki dan wanita
	Ruang keluarga	Ruang keluarga bersifat semi privat digunakan sebagai ruang bersama oleh anggota keluarga dalam satu rumah tangga maupun rumah tangga lain yang masih dalam satu kekerabatan	Ruang keluarga bersifat semi publik karena fungsi bukan hanya tempat berkumpul anggota keluarga namun berkumpul dan berinteraksi dengan tetangga
	Ruang tidur	Ruang tidur merupakan ruang yang digunakan untuk ruang istirahat	Ruang tidur merupakan ruang yang digunakan untuk ruang istirahat
	Dapur	Dapur merupakan ruang privat yang berfungsi sebagai tempat untuk memasak dan sekaligus sebagai ruang makan keluarga	Fungsi dapur kini sedikit terbuka bukan hanya digunakan untuk wanita memasak namun sebagai ruang makan anggota keluarga dan bukan termasuk anggota keluarga
	KM/WC	KM/WC digunakan untuk aktivitas mandi dan buang air	KM/WC digunakan untuk aktivitas mandi dan buang air

Sumber: Analisis (2007)



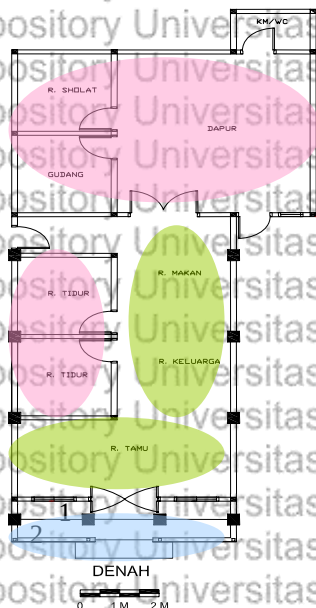
b. Rumah pak Cholil

Rumah ini milik Pak Cholil, terletak didesa Gading dusun Balun Kecamatan Winongan. Berdasarkan wawancara dengan pemilik rumah. Dibangun kira-kira pada tahun antara tahun 1910-1950). Pak Cholil merupakan generasi ke 3 yang menguhi rumah ini. (Gambar 3.13. dan gambar 3.14.)

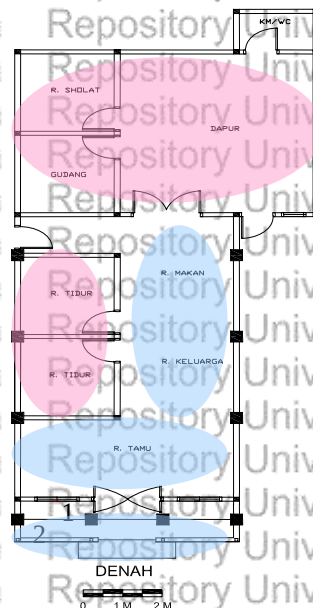


Gambar 3.13. Tampak rumah pak Cholil

Sumber: Martiana (2006)



Denah awal



Denah sekarang

Keterangan:

Ruang publik

Ruang semi-publik

Ruang semi-privat

Ruang privat

Gambar 3.14. Hirarki ruang rumah pak Cholil

Sumber: Analisis (2007)

Denah rumah tinggal	Jenis ruang	Fungsi ruang awal	Fungsi ruang sekarang
	Teras/ampir	Ampir merupakan ruang semi publik yang digunakan sebagai ruang transisi ruang luar dan ruang dalam	Ampir merupakan ruang semi publik yang digunakan untuk duduk santai dan berinteraksi dengan keluarga dan tetangga
	Ruang tamu	Ruang tamu merupakan ruang semi publik yang digunakan untuk menerima tamu wanita	Ruang tamu bersifat publik karena fungsinya telah beralih menjadi tempat menerima tamu laki-laki dan wanita
	Ruang keluarga	Ruang keluarga bersifat semi privat digunakan sebagai ruang bersama oleh anggota keluarga dalam satu rumah tangga maupun rumah tangga lain yang masih dalam satu kekerabatan	Ruang keluarga bersifat semi publik karena fungsi bukan hanya tempat berkumpul anggota keluarga namun berkumpul dan berinteraksi dengan tetangga
	Ruang tidur	Ruang tidur merupakan ruang yang digunakan untuk ruang istirahat	Ruang tidur merupakan ruang yang digunakan untuk ruang istirahat
	Ruang santai	Ruang ini sebelum berfungsi menjadi ruang makan berfungsi menjadi ruang duduk santai (terdapat amben bambu untuk duduk-duduk tempat berkumpulnya keluarga	Ruang untuk makan bersama keluarga dan tamu
	Dapur	Dapur tetap seperti awalnya terletak di belakang dengan fungsi kegiatan dan pemakai yang lebih sering dan	Fungsi dapur kini sedikit terbuka bukan hanya digunakan untuk wanita memasak namun sebagai ruang makan anggota



Lanjutan tabel 3.6.

	dominan wanita	keluarga dan bukan termasuk anggota keluarga
KM/WC	KM/WC digunakan untuk aktivitas mandi dan buang air	KM/WC digunakan untuk aktivitas mandi dan buang air

Sumber: Analisis (2007)

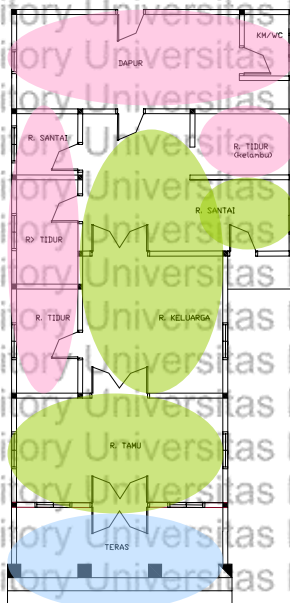
c. Rumah pak Toha

Rumah ini milik Pak Toha, terletak didesa Gading dusun Balun Kecamatan Winongan tepatnya di sebelah barat rumah Pak Cholil. Keluarga Pak Toha mendirikan bisnis meubel di rumahnya sehingga hampir semua bagian ruang dalam rumahnya digunakan untuk usaha meubelnya karena semua ruang dipenuhi dengan bahan-bahan meubel dan adanya beberapa karyawannya yang sedang bekerja di rumah itu. (Gambar 3.15. dan gambar 3.16.)

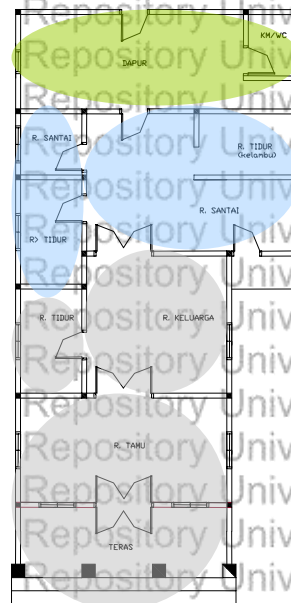


Gambar 3.15. Tampak rumah pak Toha

Sumber: Martiana (2006)



Denah awal



Denah sekarang

Keterangan:

Ruang publik

Ruang semi-publik

Ruang semi-privat

Ruang privat

Gambar 3.16. Hirarki ruang rumah pak Toha

Sumber: Analisis (2007)

Tabel 3.7. Jenis dan fungsi ruang rumah pak Toha

Denah rumah tinggal	Jenis ruang	Fungsi ruang awal	Fungsi ruang sekarang
	Teras/amper	Amper merupakan ruang semi publik yang digunakan sebagai ruang transisi antara ruang luar dan ruang dalam.	Amper merupakan ruang publik yang digunakan sebagai ruang pemasangan jerami sebagai bahan pengisi jok kursi dan untuk meletakkan kursi-kursi yang sudah jadi
	Ruang tamu	Ruang tamu merupakan ruang semi publik yang digunakan	Ruang tamu bersifat publik karena fungsinya telah beralih



Lanjutan table 3.7..

	untuk menerima tamu wanita, menjadi tempat kerja karyawan tamu laki-laki sering ditemui meubel di langgar	
Ruang keluarga	Ruang keluarga bersifat semi privat digunakan sebagai ruang yang berfungsi sebagai tempat bersama oleh anggota keluarga usaha meubel dalam satu rumah tangga maupun rumah tangga lain yang masih dalam satu kekerabatan	Ruang keluarga bersifat publik yang berfungsi sebagai tempat
Ruang tidur	Ruang tidur merupakan ruang yang digunakan untuk ruang istirahat	Ruang tidur kini berubah fungsi menjadi tempat penyimpanan barang-barang perlengkapan meubel namun ada juga ruang tidur yang berfungsi sebagai tempat istirahat itupun kenyamanannya sudah tidak senyaman sebelum ada usaha meubel di rumah terutama tingkat privasi wanita sudah semakin terbuka dan tidak nyaman lagi
Dapur	Dapur merupakan ruang privat yang berfungsi sebagai tempat untuk memasak dan sekaligus sebagai ruang makan keluarga	Fungsi dapur kini sedikit terbuka bukan hanya digunakan untuk wanita memasak namun sebagai ruang makan anggota keluarga dan bukan termasuk anggota keluarga
KM/WC	KM/WC digunakan untuk aktivitas mandi dan buang air	KM/WC digunakan untuk aktivitas mandi dan buang air

Sumber: Analisis (2007)

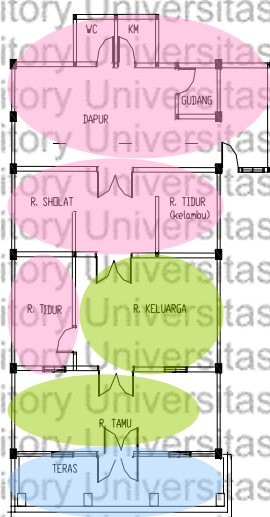


d. Rumah Pak Ahmad

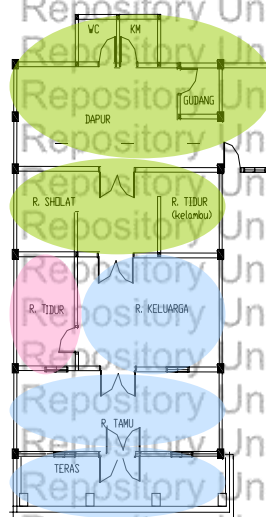
Rumah tinggal ini milik Pak Ahmad, terletak didesa Gading dusun Balun Kecamatan Winongan tepatnya di sebelah barat rumah Pak Toha. Berdasarkan wawancara dengan pemilik rumah, rumah didirikan kira-kira pada tahun (antara tahun 1951-sekarang) kurang begitu jelas karena pemilik merupakan generasi ke 2 menghuni rumah ini. (Gambar 3.17. dan gambar 3.18.)



Gambar 3.17. Tampak rumah pak Ahmad
Sumber: Martiana (2007)



Denah awal



Denah sekarang

Keterangan:

Ruang publik

Ruang semi-publik

Ruang semi-privat

Ruang privat

Gambar 3.18. Hirarki ruang rumah pak Ahmad
Sumber: Analisis (2007)



Tabel 3.8. Jenis dan fungsi ruang rumah pak Ahmad

Denah rumah tinggal	Jenis ruang	Fungsi ruang awal	Fungsi ruang sekarang
	Teras/amper	Amper merupakan ruang semi publik yang digunakan sebagai ruang transisi antara ruang luar dan ruang dalam.	Amper merupakan ruang semi publik yang digunakan sebagai ruang transisi antara ruang luar dan ruang dalam.
	Ruang tamu	Ruang tamu merupakan ruang semi privat yang digunakan untuk menerima tamu wanita, tamu laki-laki sering ditemui di langgar	Ruang tamu bersifat semi publik yang digunakan untuk menerima tamu wanita dan laki-laki
	Ruang keluarga	Ruang keluarga bersifat semi privat digunakan sebagai ruang bersama oleh anggota keluarga dalam satu rumah tangga maupun rumah tangga lain yang masih dalam satu kekerabatan	Ruang keluarga bersifat publik yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga dan teman dekat atau tetangga
	Ruang tidur	Ruang tidur merupakan ruang yang digunakan untuk ruang istirahat	Ruang tidur merupakan ruang yang digunakan untuk ruang istirahat
	Dapur	Dapur merupakan ruang privat yang berfungsi sebagai tempat untuk memasak dan sekaligus sebagai ruang makan keluarga	Fungsi dapur kini sedikit terbuka bukan hanya digunakan untuk wanita memasak namun sebagai ruang makan anggota keluarga dan bukan termasuk anggota



Lanjutan tabel 3.8.

KM/WC	keluarga KM/WC digunakan untuk aktivitas mandi dan buang air KM/WC digunakan untuk aktivitas mandi dan buang air
-------	--

Sumber: Analisis (2007)

e. Rumah pak Misdar

Rumah tinggal ini milik Pak Misdar, terletak didesa Gading dusun Balun Kecamatan Winongan tepatnya di sebelah barat rumah Pak Ahmad. Berdasarkan wawancara dengan pemilik rumah, rumah ini didirikan kira-kira pada tahun 1910-1950. (Gambar 3.19. dan gambar 3.20.)



Gambar 3.19. Tampak rumah pak Misdar

Sumber: Martiana (2006)



Denah awal

Denah sekarang

Gambar 3.20. Hirarki ruang rumah pak Misdar

Sumber: Analisis (2007)



Tabel 3.9. Jenis dan fungsi ruang rumah pak Misdar

Denah rumah tinggal	Jenis ruang	Fungsi ruang awal	Fungsi ruang sekarang
	Teras/amper	Amper merupakan ruang semi publik yang digunakan sebagai ruang transisi antara ruang luar dan ruang dalam.	Amper merupakan ruang semi publik yang digunakan sebagai ruang transisi antara ruang luar dan ruang dalam.
	Ruang tamu	Ruang tamu merupakan ruang semi privat yang digunakan untuk menerima tamu wanita, tamu laki-laki sering ditemui di langgar	Ruang tamu bersifat semi publik yang digunakan untuk menerima tamu wanita dan laki-laki
	Ruang keluarga	Ruang keluarga bersifat semi privat digunakan sebagai ruang bersama oleh anggota keluarga dalam satu rumah tangga maupun rumah tangga lain yang masih dalam satu kekerabatan	Ruang keluarga bersifat publik yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga dan teman dekat atau tetangga
	Ruang tidur	Ruang tidur merupakan ruang yang digunakan untuk ruang istirahat	Ruang tidur merupakan ruang yang digunakan untuk ruang istirahat
	Dapur	Dapur merupakan ruang privat yang berfungsi sebagai tempat untuk memasak dan sekaligus sebagai ruang makan keluarga	Fungsi dapur kini sedikit terbuka bukan hanya digunakan untuk wanita memasak namun sebagai ruang makan anggota keluarga dan bukan termasuk anggota



Lanjutan tabel 3.9.

keluarga	
KM/WC	KM/WC digunakan untuk aktivitas mandi dan buang air
KM/WC	KM/WC digunakan untuk aktivitas mandi dan buang air

Sumber: Analisis (2007)

4.3.2. Kasus 2 (desa Banyu Biru)

Pekarangan panjang "*taneyan lanjang*" merupakan deretan rumah tinggal keluarga ibu Khasiati, ibu Khanifah, ibu Khumayah dan ibu Khoiroti. *Taneyan* ini terbentuk kira-kira tahun 1920-1950an. Pertama berdiri rumah tinggal ibu Khumayah pada tahun 1920 karena ibu Khumayah merupakan orang tua ibu Khanifah, ibu Khasiati dan ibu Khoiroti. Berdasarkan pengamatan diperoleh keterangan sebagai berikut: (Gambar 3.21.)



A



B



C



D

Gambar 3.21. Deretan rumah dalam satu kekerabatan (kasus 2)

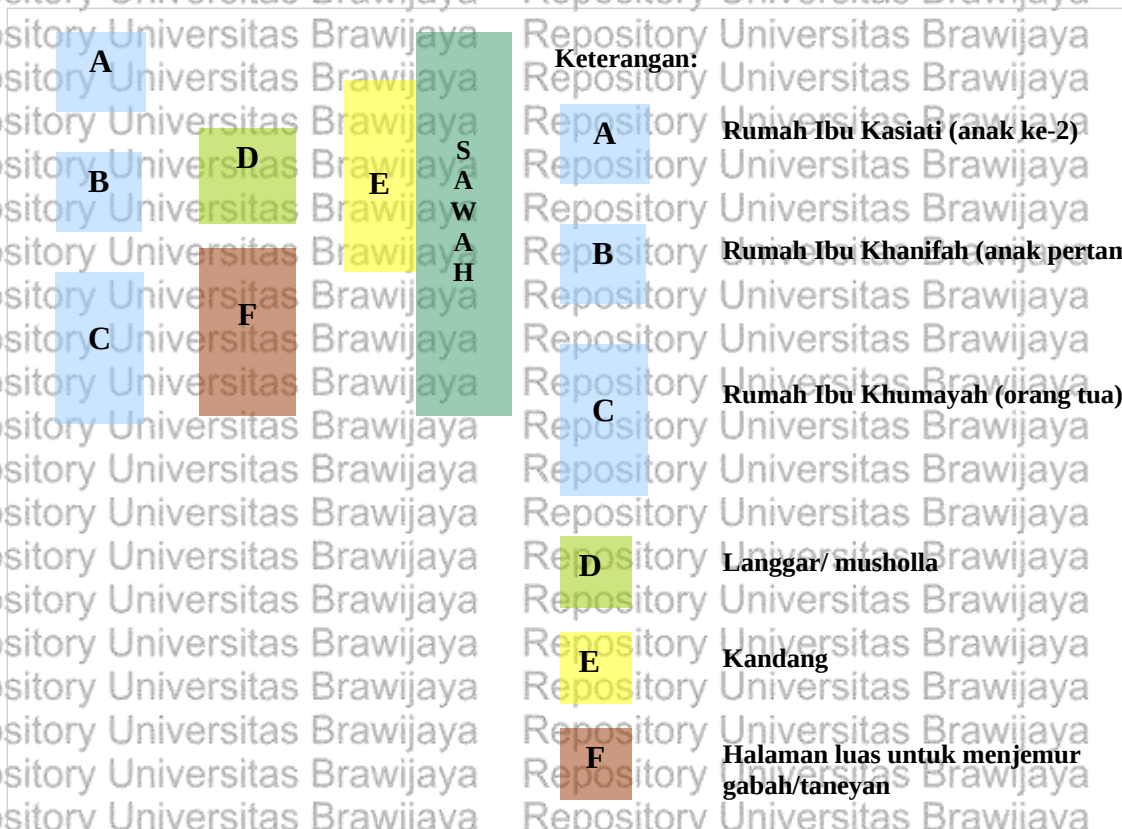
Sumber: Martiana (2006)

Halaman masuk menuju *taneyan* bibatasi dengan pagar tanaman berupa semak-semak yang membentuk pagar/ batas. Orientasi bangunan menghadap ke utara ke arah sawah. Menurut informasi yang diperoleh dari penghuni rumah dalam *taneyan lanjang* langgar/musholla merupakan tempat yang disakralkan karena langgar merupakan titik sakralitas terbentuknya rumah (*roma*), selain sebagai ruang transisi ruang publik-privat langgar juga berfungsi sebagai wadah kegiatan ibadah dan sekaligus tempat untuk menerima tamu laki-laki serta ruang tidur bagi anak laki-laki. Letak dapur tetap berada di belakang dan di masing-masing rumah tinggal telah memilikinya. Langgar yang semula berfungsi sebagai wadah kegiatan ibadah kini bergeser fungsinya menjadi tempat persinggahan/duduk santai bahkan jarang



digunakan. Pergeseran fungsi langgar mempengaruhi fungsi dan aktivitas dalam rumah tinggal yang memang zone privat (terlindungi). (Gambar 3.22.)

1) Tataunan ruang luar (*taneyan lanjang*)



Gambar 3.22. Pola taneyan lanjang awal (kasus 2)

Sumber: Analisis (2006)

Tuntutan ekonomi demi memperoleh penghasilan yang cukup dan aktivitas sampingan, rumah tinggal pun kini menjadi tempat bermata pencaharian. Adanya bangunan toko milik ibu Khoiroti semakin terbukalah ruang yang dianggap privat (rumah tinggal). (Gambar 3.23.)



Keterangan:

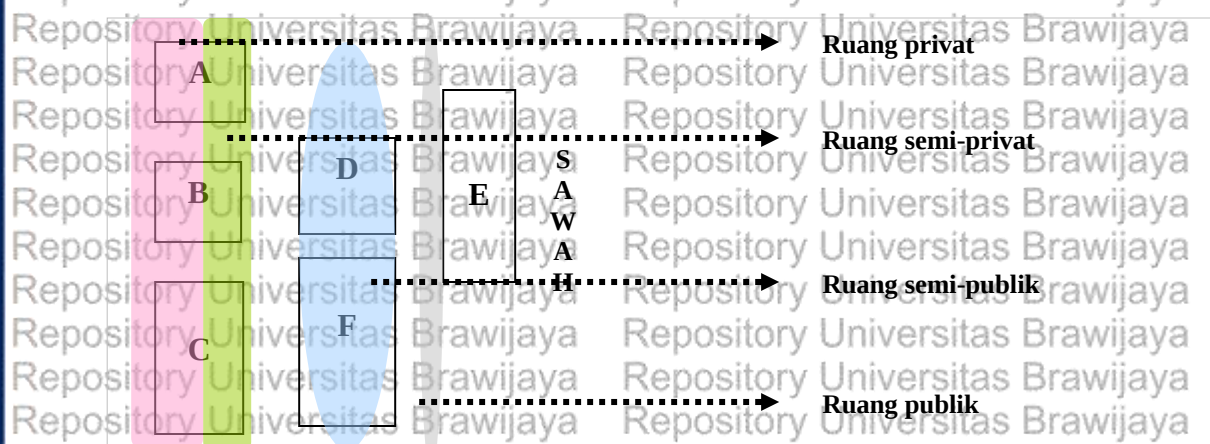
- A Rumah Ibu Kasiati (anak ke-2)
- B Rumah Ibu Khanifah (anak pertama)
- C Rumah pak Abdul Karim
- D Rumah ibu Khoiroti
- E Langgar/ musholla
- F Tempat wudhu dan mandi umum
- a Rumah tetangga

Gambar 3.23. Pola taneyan lanjang sekarang (kasus 2)
Sumber: Analisis (2006)

Konsep *taneyan lanjang* dengan adanya Langgar/musholla yang berfungsi sebagai wadah kegiatan sakral/ibadah mencerminkan sumbu vertikalitas yang dikaitkan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya (*habblun minallah*) dan pola berbentuk *cluster* pada deretan rumah (*roma*) mencerminkan sumbu horizontal yang dikaitkan dengan hubungan manusia dengan sesama (*habblun minannas*). Langgar yang memiliki fungsi sebagai wadah aktivitas sholat dan sekaligus sebagai tempat menerima tamu laki-laki (semi publik) menentukan pola tatanan ruang dalam lingkup *taneyan lanjang*. Ruang publik tidak dipisahkan oleh adanya pagar atau semak-semak karena taneyan menghadap ke arah sawah. Rumah tinggal menjadi zone privat. (Gambar 3.24.)



2) Hirarki ruang luar dengan ruang dalam



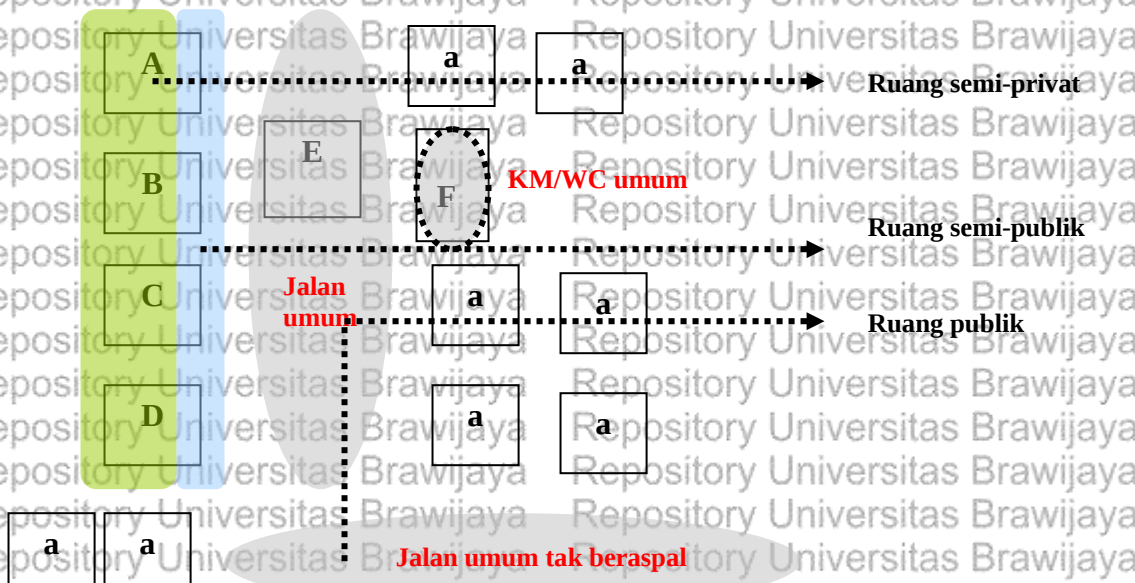
Keterangan:

- | | | |
|---|-----------------------------------|-------------------|
| A | Rumah Ibu Kasiati (anak ke-2) | Ruang publik |
| B | Rumah Ibu Khanifah (anak pertama) | Ruang semi-publik |
| C | Rumah Ibu Khumayah (orang tua) | Ruang semi-privat |
| D | Langgar/ musholla | Ruang privat |
| E | Kandang | |
| F | Halaman luas untuk menjemur gabah | |

Gambar 3.24. Hirarki ruang awal (kasus 2)

Sumber: Analisis (2007)

Semakin bertambahnya jumlah penduduk migran mempengaruhi hirarki pola taneyan lanjang pada keluarga ibu Khumayah. Fungsi langgar tetap sebagai wadah kegiatan ibadah, tempat menerima tamu laki-laki berada di dalam rumah. Rumah tinggal yang awalnya privat bagi wanita kini semakin terbuka karena ruang tamu dalam rumah tinggal telah berfungsi secara umum sebagai tempat menerima tamu laki-laki dan wanita walaupun ada yang memisahkan ruang tamu laki-laki dan wanita namun ruang tersebut telah berada di dalam rumah tinggal, sehingga kenyamanan yang dirasa oleh wanita berkurang karena adanya pergeseran fungsi ruang dalam rumah tinggal. (Gambar 3.25)



Keterangan:

A Rumah Ibu Kasiati (anak ke-2)

B Rumah Ibu Khanifah (anak pertama)

C Rumah pak Abdul Karim

D Rumah ibu Khoiroti

E Langgar/ musholla

a Rumah tetangga

Ruang publik

Ruang semi-publik

Ruang semi-privat

Ruang privat

Gambar 3.25. Hirarki ruang sekarang (kasus 2)

Sumber: Analisis (2007)



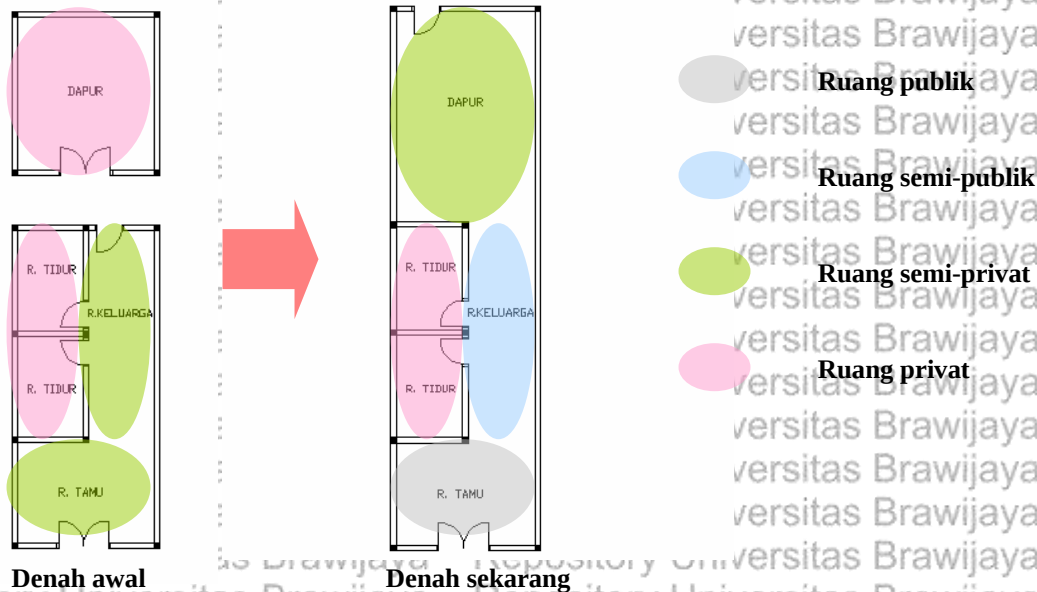
3) Tataan ruang dalam (rumah tinggal)

a. Rumah ibu Kasiati

Rumah tinggal ini milik Ibu Kasiati, terletak di desa Banyu Biru Kecamatan Winongan. Ibu Kasiati ini merupakan anak ke-2 yang menempati rumah berderet dengan orang tua dan saudara perempuan. (Gambar 3.26. dan gambar 3.27.)



Gambar 3.26. Tampak rumah ibu Kasiati
Sumber: Martiana (2006)



Gambar 3.27. Hirarki ruang rumah ibu Kasiati
Sumber: Analisis (2007)



Tabel 3.10. Jenis dan fungsi ruang rumah ibu Kasiati

Denah rumah tinggal	Jenis ruang	Fungsi ruang awal	Fungsi ruang sekarang
	Teras/ampër	Ampër merupakan ruang semi publik yang digunakan sebagai ruang transisi antara ruang luar dan ruang dalam.	Ampër merupakan ruang publik yang digunakan sebagai ruang transisi antara ruang luar dan ruang dalam dan berinteraksi sosial
	Ruang tamu	Ruang tamu merupakan ruang semi privat yang digunakan untuk menerima tamu wanita, tamu laki-laki sering ditemui di langgar	Ruang tamu bersifat publik yang digunakan untuk menerima tamu wanita dan laki-laki
	Ruang keluarga	Ruang keluarga bersifat semi privat digunakan sebagai ruang bersama oleh anggota keluarga dalam satu rumah tangga maupun rumah tangga lain tetangga yang masih dalam satu kekerabatan	Ruang keluarga bersifat semi publik yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga dan teman dekat atau tetangga
	Ruang tidur	Ruang tidur merupakan ruang yang digunakan untuk ruang istirahat	Ruang tidur merupakan ruang yang digunakan untuk ruang istirahat
	Dapur	Dapur merupakan ruang privat yang berfungsi sebagai tempat untuk memasak dan sekaligus sebagai ruang makan keluarga	Fungsi dapur kini sedikit terbuka bukan hanya digunakan untuk wanita memasak namun sebagai ruang makan anggota keluarga



Lanjutan tabel 3.10.

		dan bukan termasuk anggota keluarga
KM/WC	KM/WC digunakan untuk aktivitas mandi dan buang air	KM/WC digunakan untuk aktivitas mandi dan buang air

Sumber: Analisis (2007)

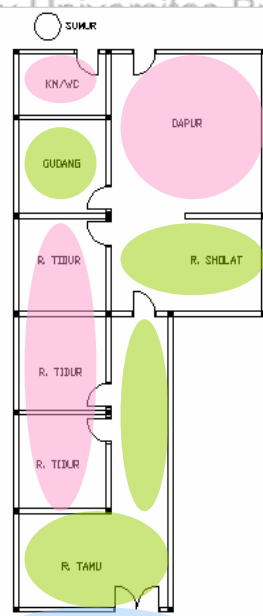
b. Rumah ibu Khanifah

Rumah tinggal ini milik Ibu Khanifah, terletak di desa Banyu Biru Kecamatan Winongan. Ibu Khanifah ini merupakan anak pertama dari ibu Khumayah. (Gambar 3.28. dan gambar 3.29.)

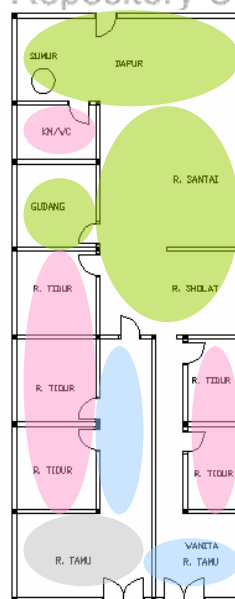


Gambar 3.28. Tampak rumah ibu Khanifah

Sumber: Martiana (2006)



Denah awal



Denah sekarang

Ruang publik

Ruang semi-publik

Ruang semi-privat

Ruang privat

Gambar 3.29. Hirarki ruang rumah ibu Khanifah

Sumber: Analisis (2007)



Lanjutan tabel 3.11.

		dan bukan termasuk anggota keluarga
KM/WC	KM/WC digunakan untuk aktivitas mandi dan buang air	KM/WC digunakan untuk aktivitas mandi dan buang air

Sumber: Analisis (2007)

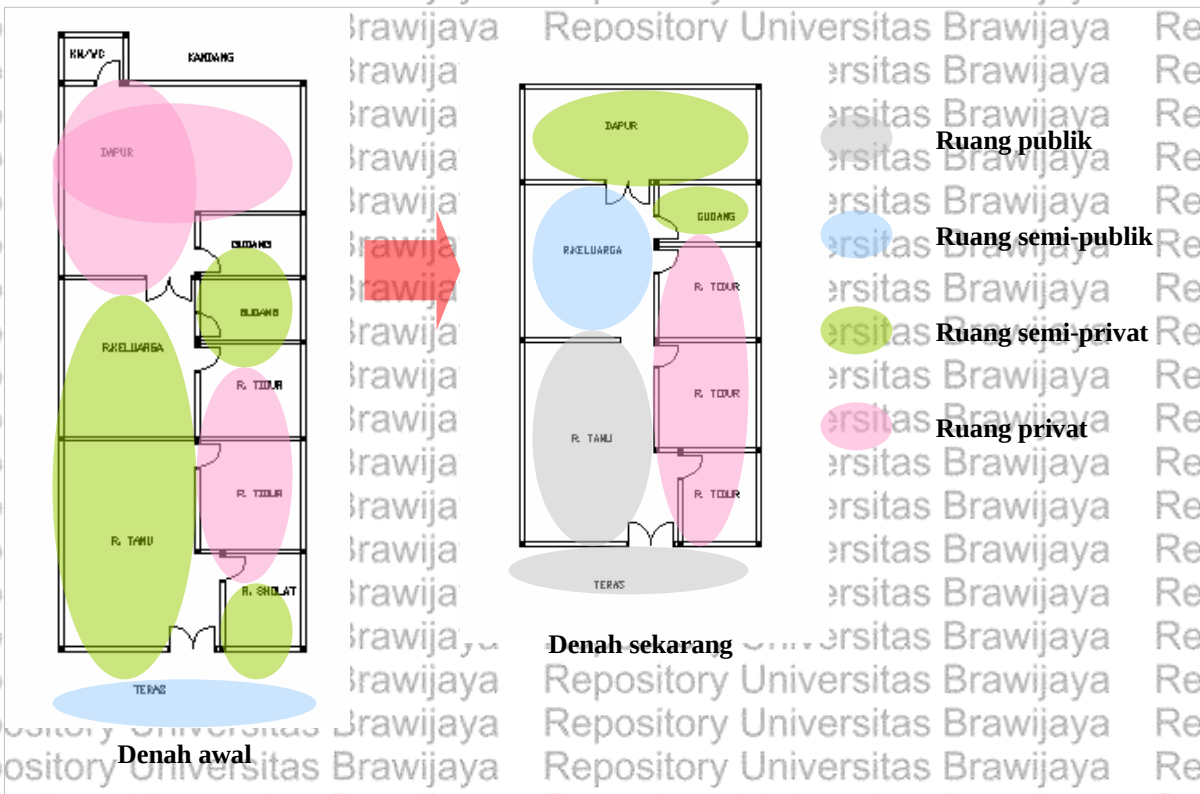
c. Rumah ibu Khumayah

Rumah tinggal ini milik ibu Khumayah yang sekarang telah menjadi rumah pak Abdul Karim menantu ibu Khumayah karena ibu Khumayah telah meninggal dunia. Rumah Pak Abdul Karim ini berada di tengah-tengah rumah anak pertamanya yaitu ibu Khanifah dan anak ke-8 Ibu Khoiroti. Pak Abdul Karim bermata pencaharian sebagai guru SD di desa Sumberjo Winongan. Istri pak Abdul Karim bekerja sebagai ibu rumah tangga, istrinya lebih sering berada di rumah menjaga dan mengasuh anaknya serta menyiapkan kebutuhan rumah tangga. (Gambar 3.30. dan gambar 3.31.)



Gambar 3.30. Tampak rumah ibu Khumayah

Sumber: Martiana (2006)



Gambar 3.31. Hirarki ruang rumah ibu Khumayah/ pak Abdul Karim

Sumber: Analisis (2007)



Tabel 3.12. Jenis dan fungsi ruang rumah ibu Khumayah

Denah rumah tinggal	Jenis ruang	Fungsi ruang awal	Fungsi ruang sekarang
	Teras/amper	Amper merupakan ruang semi publik yang digunakan sebagai ruang transisi antara ruang luar dan ruang dalam.	Amper merupakan ruang publik yang digunakan sebagai ruang transisi antara ruang luar dan ruang dalam dan berinteraksi sosial
	Ruang tamu	Ruang tamu merupakan ruang semi privat yang digunakan untuk menerima tamu laki-laki sering ditemui di langgar	Ruang tamu bersifat publik yang digunakan untuk menerima tamu wanita dan laki-laki .
	Ruang keluarga	Ruang keluarga bersifat semi privat digunakan sebagai ruang bersama oleh anggota keluarga dalam satu rumah tangga maupun rumah tangga lain yang masih dalam satu kekerabatan	Ruang keluarga bersifat semi privat yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga dan teman dekat atau tetangga wanita
	Ruang tidur	Ruang tidur merupakan ruang yang digunakan untuk ruang istirahat	Ruang tidur merupakan ruang yang digunakan untuk ruang istirahat



Lanjutan tabel 3.12.

Dapur	Dapur merupakan ruang privat yang berfungsi sebagai tempat untuk memasak dan sekaligus sebagai ruang makan keluarga	Fungsi dapur kini sedikit terbuka bukan hanya digunakan untuk wanita memasak namun sebagai ruang makan anggota keluarga dan bukan termasuk anggota keluarga
KM/WC	KM/WC digunakan untuk aktivitas mandi dan buang air	KM/WC digunakan untuk aktivitas mandi dan buang air

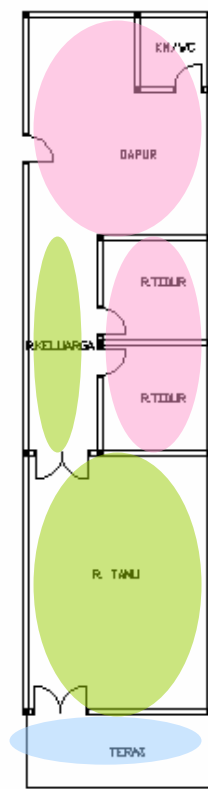
Sumber: Analisis (2007)

d. Rumah ibu Khoiroti

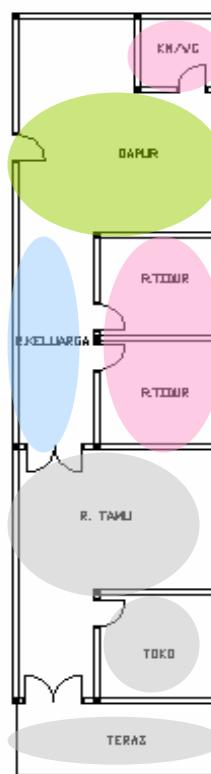
Rumah tinggal ini milik ibu Khoiroti, ibu Khoiroti ini merupakan anak ke-8 ibu Khumayah. Suaminya bermata pencaharian sebagai petani sedangkan ibu Khoiroti selain menjadi ibu rumah tangga juga buka toko di rumah. (Gambar 3.32. dan 3.33.)



Gambar 3.32. Tampak rumah ibu Khoiroti
Sumber: Martiana (2006)



Denah awal



Denah sekarang

Ruang publik

Ruang semi-publik

Ruang semi-privat

Ruang privat

Gambar 3.33. Hirarki ruang rumah ibu Khoiroti

Sumber: Analisis (2007)



Tabel 3.13. Jenis dan fungsi ruang ibu Khoiroti

Denah rumah tinggal	Jenis ruang	Fungsi ruang awal	Fungsi ruang sekarang
	Teras/amper	Amper merupakan ruang semi publik yang digunakan sebagai ruang transisi antara ruang luar dan ruang dalam.	Amper merupakan ruang publik yang digunakan sebagai ruang transisi antara ruang luar dan ruang dalam dan berinteraksi sosial serta tempat transaksi penjualan (toko)
	Ruang tamu	Ruang tamu merupakan ruang semi privat yang digunakan untuk menerima tamu wanita, tamu laki-laki sering ditemui di langgar	Ruang tamu bersifat publik yang digunakan untuk menerima tamu wanita dan laki-laki.
	Ruang keluarga	Ruang keluarga bersifat semi privat digunakan sebagai ruang bersama oleh anggota keluarga dalam satu rumah tangga maupun rumah tangga lain yang masih dalam satu kekerabatan	Ruang keluarga bersifat semi privat yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga dan teman dekat atau tetangga wanita
	Ruang tidur	Ruang tidur merupakan ruang yang digunakan untuk ruang istirahat	Ruang tidur merupakan ruang yang digunakan untuk ruang istirahat
	Dapur	Dapur merupakan ruang privat	Fungsi dapur kini sedikit terbuka



Lanjutan tabel 3.13.

	yang berfungsi sebagai tempat bukan hanya digunakan untuk memasak dan sekaligus wanita memasak namun sebagai sebagai ruang makan keluarga ruang makan anggota keluarga dan bukan termasuk anggota keluarga
KM/WC	KM/WC digunakan untuk KM/WC digunakan untuk aktivitas mandi dan buang air aktivitas mandi dan buang air

Sumber: Analisis (2007)

4.3.3. Kasus 3 (desa Lebak)

Di desa Lebak ini telah jarang ditemui adanya pola *taneyan lanjang* karena terbentuknya taneyan lanjang selain memang hanya orang-orang dengan strata ekonomi yang cukup juga banyaknya anak perempuan dalam keluarga, namun faktor ekonomi lebih dominan terhadap terbentuknya *taneyan lanjang*. Perkembangan media dan komunikasi mempengaruhi pola pikir bahwa kemapanan suami atau pihak laki-laki serta adanya ijin persetujuan dari pihak wanita menyebabkan terbentuknya rumah tinggal baru pada pasangan suami istri terpisah dari tanah leluhur istrinya. Berikut ini contoh kasus diatas yaitu rumah milik keluarga ibu Habibah.

a. Rumah ibu Habibah

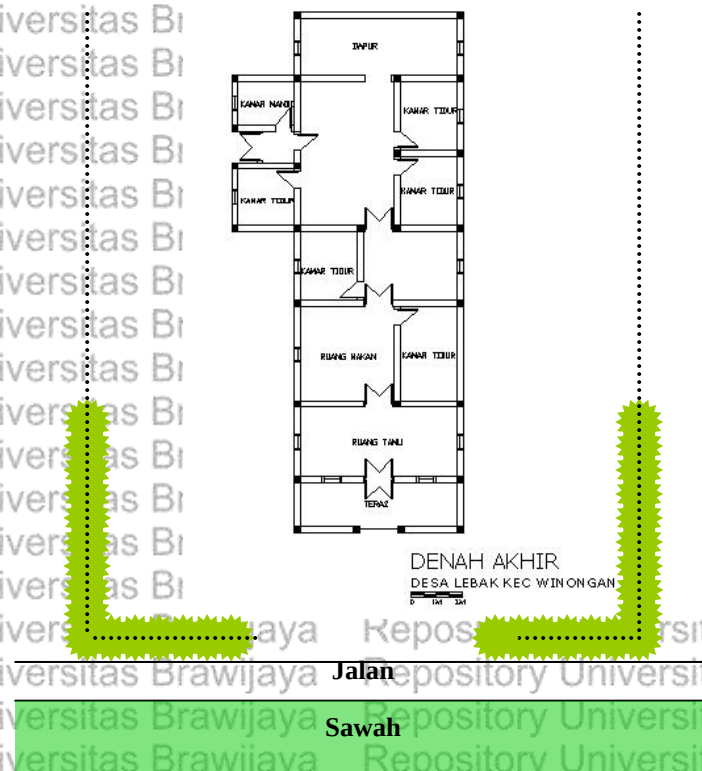
Rumah milik ibu Habibah ini dibangun kira-kira pada tahun 1951. Suami merupakan keturunan Madura yang bermigrasi ke Kabupaten Pasuruan. Setelah menikah, pak Hamid membawa ibu Habibah di rumah yang telah dimilikinya tentunya atas persetujuan dari keluarga ibu Habibah, karena dalam keluarganya ibu Habibah merupakan anak ke-2 dari delapan bersaudara, 3 (lima) saudara perempuan dan 2 (tiga) saudara laki-laki yang asli penduduk tetap Kabupaten Pasuruan (bukan migran). Kini pak Hamid sudah meninggal dan yang menempati rumah ini ibu Habibah bersama keempat anaknya. (Gambar 3.34.)



Gambar 3.34. Tampak rumah ibu Habibah (kasus 3)
Sumber: Martiana (2006)

1. Tataunan ruang luar

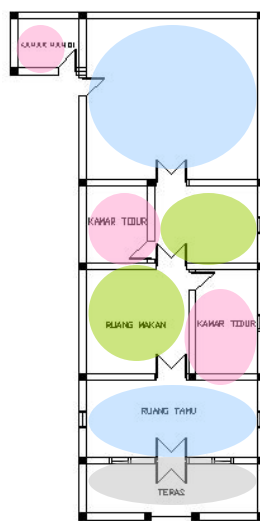
Rumah ibu Habibah menghadap ke arah jalan dan sawah yang dibatasi oleh pagar bambu dan tanaman pagar semak-semak. Bangunan rumah ibu Habibah ini merupakan perpaduan antara arsitektur Madura dan Jawa. Tampak terlihat pada fasade bangunan dan ornamentasinya. Konsep Jawa dipakai pada bentuk denah, pada bagian belakang awalnya tidak terdapat tembok menyerupai pendopo. Namun karena kebutuhan akan ruang maka pendopo tersebut dibuat dinding. (Gambar 3.35.)



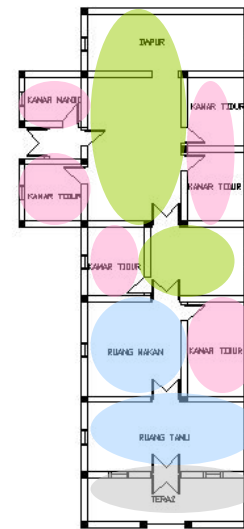
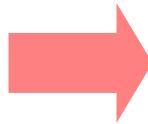
Gambar 3.35. Tataunan ruang luar rumah ibu Habibah
Sumber: Analisis (2007)

2. Tataunan ruang dalam (rumah tinggal)

Konsep tataunan ruang dalam pada rumah tinggal milik ibu Habibah ini awalnya memiliki konsep tataunan ruang seperti pada rumah tinggal Jawa, hal ini terlihat pada bagian belakang rumah memiliki ruang luas yang memang berfungsi sebagai pendopo dengan ruang yang dibiarkan terbuka tanpa adanya penyekat. Namun karena bertambahnya anggota keluarga menyebabkan bertambahnya kebutuhan akan ruang. Akhirnya pendopo disekat-sekat dengan dinding menjadi ruang-ruang yang berfungsi ruang privat (ruang tidur). (Gambar 3.36.)



DENAH AWAL
DESA LEBAK KEC WINONGAN



DENAH AKHIR
DESA LEBAK KEC WINONGAN

Jalan

Ruang publik

Ruang semi-publik

Ruang semi-privat

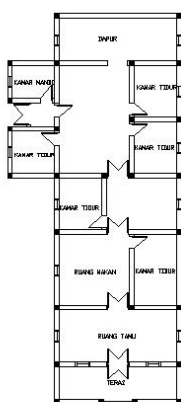
Ruang privat

Gambar 3.36. Hirarki ruang rumah ibu Habibah

Sumber: Analisis (2007)



Tabel 3.14. Jenis dan fungsi ruang ibu Habibah

Denah rumah tinggal	Jenis ruang	Fungsi ruang awal	Fungsi ruang sekarang
 DENAH AKHIR DESA LEBAK, KEC. WINONGAN 81111	Teras/amper	Amper merupakan ruang publik yang digunakan sebagai ruang transisi antara ruang luar dan ruang dalam dan berinteraksi sosial	Amper merupakan ruang publik yang digunakan sebagai ruang transisi antara ruang luar dan ruang dalam dan berinteraksi sosial
	Ruang tamu	Ruang tamu merupakan ruang semi publik yang digunakan untuk menerima tamu wanita dan laki-laki	Ruang tamu bersifat semi publik yang digunakan untuk menerima tamu wanita dan laki-laki
	Ruang keluarga & Ruang makan	Ruang keluarga bersifat semi privat digunakan sebagai ruang berkumpulnya anggota keluarga dan teman dekat atau tetangga wanita	Ruang keluarga bersifat semi privat yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga dan teman dekat atau tetangga wanita
	Ruang tidur	Ruang tidur merupakan ruang yang digunakan untuk ruang istirahat	Ruang tidur merupakan ruang yang digunakan untuk ruang istirahat
	Dapur	Dapur merupakan ruang privat yang berfungsi sebagai tempat untuk memasak dan sekaligus	Fungsi dapur kini sedikit terbuka bukan hanya digunakan untuk wanita memasak namun sebagai



Lanjutan tabel 3.14.

	sebagai ruang makan keluarga	ruang makan anggota keluarga dan bukan termasuk anggota keluarga
KM/WC	KM/WC digunakan untuk aktivitas mandi dan buang air	KM/WC digunakan untuk aktivitas mandi dan buang air

Sumber: Analisis (2007)

4.3.5. Kasus 4 (desa Sumberjo)

a. Rumah pak Mistojo

Rumah ini milik pak Mistojo dibangun pada tahun 1920, selama hidupnya pak Mistojo dipercaya oleh warga desa Sumberjo menjabat sebagai kepala desa. Sepeninggal pak Mistojo jabatan kepala desa dialihkan kepada anak tunggalnya yaitu pak Bahrudin. (Gambar 3.37.)



Gambar 3.37. Tampak rumah pak Mistojo (kasus 4)

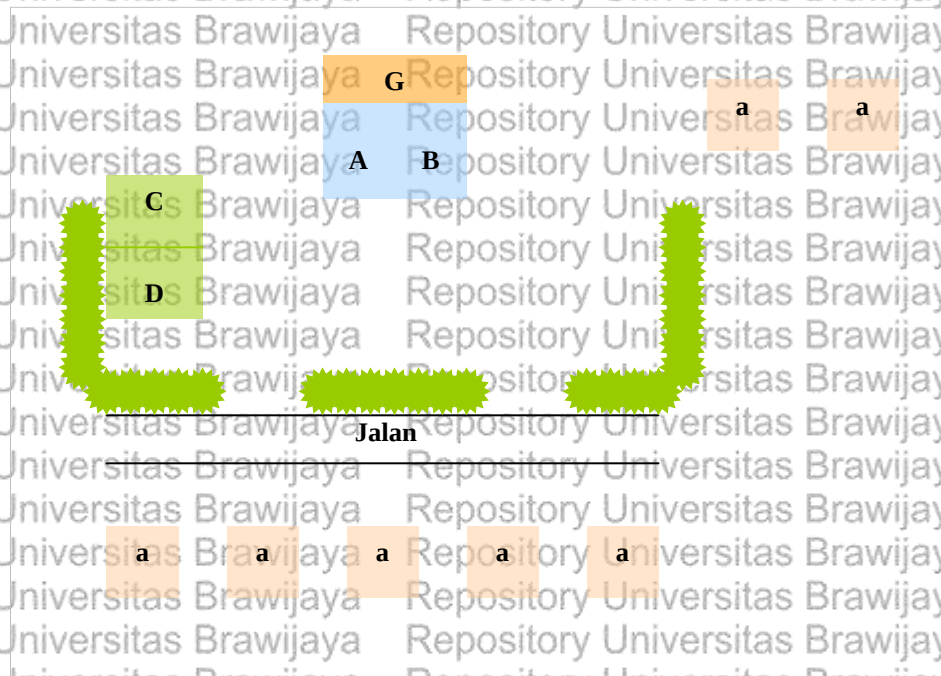
Sumber: Martiana (2006)

1. Tataan ruang luar

Rumah pak Bahrudin bersebelahan dengan rumah ayahnya pak Mistojo namun bangunannya satu penyekat dinding dan pintu samping membatasi rumah pak Mistojo dengan rumah pak Bahrudin namun bangunan bagian belakang menjadi satu. Terdapat langgar dengan fungsi yang masih tetap sama seperti awalnya menjadi wadah kegiatan



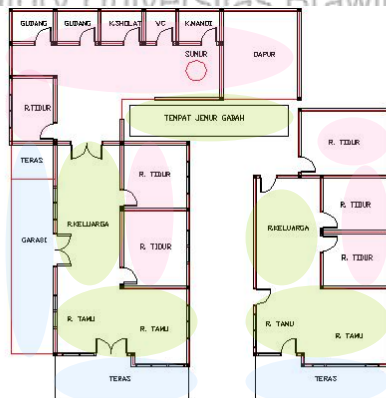
sholat. Namun karena jabatan pak mistojo dan anaknya pak Bahrudin sebagai kepala desa maka rumahnya sering dipakai pertemuan oleh pamong-pamong desa. Sebelumnya pertemuan tersebut sering dilakukan di langgar namun adanya kebutuhan akan ruang besar maka pertemuan dilakukan di ruang serbaguna. Hal ini mempengaruhi tatanan ruang dalam terutama menyangkut privasi wanita. (Gambar 3.38. dan gambar 3.39.)



Gambar 3.38. Tatanan ruang luar rumah pak Mistojo
Sumber: Analisis (2007)



2. Tata letak rumah dalam (rumah tinggal)



DENAH AWAL RUMAH BU HJ Surtijah

DENAH AWAL RUMAH P. MISTOJO

0 1 2 3M

L
A
N
G
G
A
R

Jalan

Ruang publik

Ruang semi-publik

Ruang semi-privat

Ruang privat



DENAH BARU

0 1 2 3M

L
A
N
G
G
A
R

Jalan

Gambar 3.39. Hirarki ruang rumah pak Mistojo

Sumber: Analisis (2007)

Tabel 3.15. Jenis dan fungsi ruang pak Mistojo

Denah rumah tinggal	Jenis ruang	Fungsi ruang awal	Fungsi ruang sekarang
	Teras/ampér	Ampér merupakan ruang publik yang digunakan sebagai ruang transisi antara ruang luar dan ruang dalam dan berinteraksi sosial	Ampér merupakan ruang publik yang digunakan sebagai ruang transisi antara ruang luar dan ruang dalam dan berinteraksi sosial
	Ruang tamu	Ruang tamu merupakan ruang semi publik yang digunakan untuk menerima tamu wanita dan laki-laki.	Ruang tamu bersifat semi publik yang digunakan untuk menerima tamu wanita dan laki-laki
	Ruang serbaguna	Untuk menjemur gabah	Untuk pertemuan warga desa (rapat, tahlilan dan kenduri/syukuran)
	Ruang keluarga & Ruang makan	Ruang keluarga bersifat semi privat digunakan sebagai ruang berkumpulnya anggota keluarga dan teman dekat atau tetangga wanita	Ruang keluarga bersifat semi privat yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga dan teman dekat atau tetangga wanita
	Ruang tidur	Ruang tidur merupakan ruang yang digunakan untuk istirahat	Ruang tidur merupakan ruang yang digunakan untuk istirahat
	Dapur	Dapur merupakan ruang privat yang berfungsi sebagai tempat	Fungsi dapur kini sedikit terbuka bukan hanya digunakan untuk

Lanjutan tabel 3.15.

	untuk memasak dan sekaligus sebagai ruang makan keluarga	wanita memasak namun sebagai ruang makan anggota keluarga dan bukan termasuk anggota keluarga
KM/WC	KM/WC digunakan untuk aktivitas mandi dan buang air	KM/WC digunakan untuk aktivitas mandi dan buang air

Sumber: Analisis (2007)



4.4. Hasil Analisis Pergeseran Spasial Ruang Wanita Pada Rumah Rakyat Madura Pedalungan di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.

Hasil analisis dari kasus-kasus penelitian pergeseran spasial ruang wanita pada rumah rakyat Madura pedalungan di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan, yaitu sebagai berikut:

A. Tataan ruang luar (*taneyan lanjang*)

Tataan ruang luar (*taneyan lanjang*) ditandai dengan adanya bangunan langgar sebagai titik ekstrimitas yang semestinya sebagai fungsi aktivitas ibadah tidak banyak lagi dijumpai. Masjid menjadi solusi untuk menyatukan kegiatan ibadah dan interaksi sosial, karena tuntutan kebutuhan ruang lebih luas, langgar yang awalnya milik pribadi satu keluarga dalam sistem kekerabatan lebih banyak sudah diwakafkan dan mengalami renovasi menjadi masjid dan fungsinya sudah menjadi fasilitas umum.

Amper atau teras yang awalnya berfungsi menjadi ruang transisi yang bersifat semi publik kini telah berubah hirarkinya menjadi publik. Hal ini dikarenakan tidak difungsikannya langgar sebagaimana mestinya sebagai tempat ibadah, dalam setiap rumah telah membuatkan ruang khusus untuk tempat sholatan di dalam rumah.

Sebagian besar rumah di Kecamatan Winongan sudah banyak yang tidak memiliki *taneyan lanjang*. Hilangnya *taneyan lanjang* selain karena memang terbentuknya hanya oleh orang-orang yang mampu secara ekonomi juga adanya faktor alasan masjid menjadi tempat yang lebih ideal bagi wadah aktivitas ibadah dan interaksi sosial secara luas serta adanya hubungan perkawinan, pihak suami mampu secara ekonomi dan adanya persetujuan dari keluarga pihak istri untuk pasangan baru membangun gugus bangun sendiri (rumah tinggal) yang sama sekali baru tidak terikat dalam gugus bangun keluarga istri.



B. Tatanan ruang dalam (rumah tinggal)

Rumah tinggal (*roma*) dalam *taneyan lanjang* dianggap zone privat bagi wanita (*terlindungi*), adanya pergeseran fungsi bahkan berubahnya fungsi *langgar* dan *amper* atau teras ruang transisi atau zone semi publik mempengaruhi pergeseran fungsi ruang dalam dalam rumah tinggal. Faktor semakin hilangnya gugus *taneyan lanjang* karena semakin lunturnya adat menetap (*matrilokal*) dan tuntutan ekonomi yang pada akhirnya lebih banyak penghuni rumah di Kecamatan Winongan membuka usaha dagang di rumah semakin pula menambah lunturnya nilai keprivasian wanita yang menjadikan rumah sebagai tempat aktivitas wanita yang selalu (*terlindungi*) dan nyaman. Ruang tamu yang awalnya menjadi ruang semi privat hanya untuk menerima tamu laki-laki namun sekarang telah bersifat publik, tamu laki-laki ataupun wanita ditemui di ruang tamu. Bergesernya hirarki ruang tamu dari semi privat menjadi publik otomatis secara langsung mempengaruhi sifat dan hirarki ruang-ruang berikutnya yang berdekatan. Ruang yang awalnya bersifat semi publik menjadi publik, semi privat menjadi semi publik bahkan ada yang menjadi ruang publik (ruang tamu, ruang keluarga), privat menjadi semi privat (dapur), privat tetap privat (ruang tidur).

[illegible]



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil kajian empat kasus pada rumah tinggal masyarakat Madura *pedalungan* di empat desa yaitu desa Lebak, Sumberjo, Banyu Biru, dan Gading Kecamatan Winongan, didapatkan simpulan hasil pokok bahasan, yaitu sebagai berikut:

A. Tataan ruang luar (*taneyan lanjang*)

Langgar yang menandai terbentuknya *taneyan lanjang* telah hilang eksistensinya sebagai wadah kegiatan sakral atau aktivitas ibadah, masjid merupakan tempat yang saat ini dipakai sebagai tempat yang sah bagi aktivitas ibadah. Kebutuhan akan ruang semakin bertambah besar dan luas menyebabkan bangunan langgar telah menjadi milik masyarakat umum karena sudah diwakafkan dan akhirnya mengalami renovasi menjadi masjid.

Faktor kemapanan pihak suami dan adanya persetujuan keluarga istri untuk membangun rumah tinggal yang sama sekali baru dan keluar dari gugus tanah leluhur (orang tua) mempengaruhi semakin lunturnya adat menetap setelah menikah bagi wanita (matrilokal) yang akhirnya menyebabkan semakin tidak terwujudnya dan terbentuknya gugus *taneyan lanjang* pada rumah masyarakat Madura *pedalungan* di Kecamatan Winongan. *Amper*/teras telah bergeser bahkan berubah fungsinya menjadi tempat interaksi social secara umum (public).

B. Tataan ruang dalam (rumah tinggal)

Tataan ruang dalam yang dilihat dari hirarki ruang yaitu jenis dan fungsi ruang telah banyak mengalami pergeseran bahkan ada yang mengalami perubahan jenis dan fungsi ruang. Bergeser dan berubahnya tataan ruang dalam dipengaruhi oleh tataan ruang luarnya yang antara lain karena hilangnya eksistensi langgar sebagai wadah kegiatan ibadah dan sakral (jika memilikinya) dan lunturnya adat menetap (matrilokal) karena faktor kemapanan suami dengan persetujuan pihak keluarga wanita berdampak tidak terwujudnya *taneyan lanjang*. Usaha dagang di rumah menjadi tambahan sebagai dampak adanya tuntutan ekonomi yang semakin tinggi menyebabkan tingkat privasi wanita di dalam rumah menjadi menurun dan tidak nyaman lagi.



5.2. Saran

Hasil penelitian ini masih perlu dikembangkan lagi, untuk saran-saran yang dapat digunakan sebagai dasar penilaian kualitas arsitektur tradisional Madura pedalungan di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan mengenai pergeseran ruang wanita (spasial). Penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana pergeseran ruang wanita (spasial) rumah rakyat Madura pedalungan di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan diterapkan dengan mempertimbangkan aspek sosial budaya, religi dan ekonomi.

Adapun saran yang dapat disampaikan guna kepentingan penelitian lanjutan dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan untuk dapat dilanjutkan penelitian pada fokus yang sama, terutama yang berkaitan dengan arsitektur tradisional Madura.
2. Arsitektur tradisional Madura dengan konsep vertikalitas dan horizontalitas patut dipertahankan untuk memberikan ciri khas arsitektur tradisional Madura dengan adanya perkembangan media dan komunikasi yang saat ini hanya melihat bentuk fisik dan efisiensi serta estetik tanpa mempedulikan konsep-konsep yang dipakai dalam arsitektur tradisional terutama arsitektur tradisional Madura yang terkenal dengan *taneyan lanjang*.



DAFTAR PUSTAKA

- Rini Ismu & Antariksa (2005), *Studi Karakteristik Pola Permukiman di Kecamatan Labang Madura*, JURNAL ASPI, volume 4, Nomor 2, April, hlm 78-93.
- Yunita Emma, Antariksa, Pangarsa & (1998), *Penelusuran Perkembangan Tipologis Arsitektur Perumahan Pedesaan Trowulan*, JURNAL TEKNIK, Volume V No. 2, Agustus, hlm
- Aryadi, Septi, *et al* (1994), *Pola Migrasi Masyarakat Madura dan Masyarakat Bawean*, Jurnal Penelitian, volume 2, Nomor 2, Oktober, hlm 22-30.
- Asikin, Damayanti (2002), *Kalian Arsitektur Vernakuler Pada Ruang Pajang Kerajinan Gerabah di Desa Kasongan Yogyakarta*, JURNAL TEKNIK, Volume IX, No. 1, April, hlm 1-10.
- Badriyanto, Samsu (1999), *Rumah dan Pola Permukiman Orang Madura di Kabupaten Sumenep*, Laporan Penelitian: Jurusan Sejarah, Universitas Jember, April.
- Badriyanto, Samsu (2005), *Tanah dan Kosmologi: Pandangan Orang Madura di Kabupaten Sumenep*, Laporan Penelitian: Jurusan Sejarah, Universitas Jember, April.
- Erwin, Bambang (1999), *Perubahan Spasial Lingkungan di Baluwarti Surakarta*, Jakarta, JURNAL EMAS: Jurusan Arsitektur FT-UKI, Nomor 18, Agustus.
- Hidjaz, Taufan (2004), *Terbentuknya Citra Dalam Konteks Suasana Ruang*, Jurnal Penelitian, Jurusan Desain Interior, Universitas Kristen Petra.
- Jonge, Hubb (1989), *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo (1940), *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura*, Jakarta.
- Kusnadi & Suharijadi (2005), *Identitas Budaya Orang Pedhalungan di Jember*, Laporan Penelitian: Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Jember, Oktober.
- Muhadjir, Noeng (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muqoffa (2005), *Pringgitan: Menstruktur Ruang Gender Studi Kasus Rumah Jawa di Surakarta Jawa tengah*, Jurnal Penelitian



Nawiyanto & Handayani, Ana (2005), *Kekerabatan, Kekeluargaan, dan Kematian Kajian Struktural Orang Madura di Kabupaten Sumenep*, Laporan Penelitian: Jurusan Sejarah, Universitas Jember, April.

Pangarsa, Widjil (1994), *Deformasi dan Dampak Ruang Arsitektur Madura Pedalungan di Lereng Utara Tengger*, Laporan Penelitian: Jurusan Arsitektur, Universitas Brawijaya.

Pangarsa, Widjil (2006), *Merah Putih Arsitektur Nusantara*, Yogyakarta: Andi Offset

Pamungkas, Tjahyono & Amiuzza (1996), *Pergeseran Spasial dan Stilistika Arsitektur Vernakular Madura Barat di Arosbaya*, *Jurnal Penelitian*, Volume 8, Nomor 2, Agustus, hlm 17-39.

Rapoport, Amos (1969), *House Form and Culture*, New Jersey, Prentise Hall Inc: Englewood Cliffs.

Soegianto (2003), *Kepercayaan, Magi dan Tradisi Dalam Masyarakat Madura*, Jember: Tapal Kuda.

Suprijanto, Iwan (2002), *Konsep Ruang Pada Rumah Tradisional Osing Kasus Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur*, *Jurnal Penelitian*, Volume 18, Nomor 1, hlm 69-77.

Santoso, Imam (2005), *Ruang, Waktu, Ritual dan Desain Interior*, *Jurnal Penelitian*, Jurusan Desain Interior, Universitas Kristen Petra.

Surjono, Pangarsa & Asikin (2000), *Studi Pemakaian Ruang Privat Pada Ruang Hunian Studi Kasus Desa Pengrajin Batu Alam di Gamping Kabupaten Tulungagung*, *JURNAL TEKNIK*, Volume VII, No. 1, April, hlm 18-29.

Salamun, et al (1984), *Mengenal Sekelumit Kebudayaan Orang Madura di Sumenep*, *JURNAL KAJIAN SEJARAH*, Oktober.

Tim Prima Pena (2001), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gitamedia Press.

Wiryoprawiro, Zein M (1990), *Arsitektur Taneyan Lanjang, Konstruksi*, *Jurnal Penelitian*, Januari, hlm 20-28.

Yunita, et al (2003), *Pergeseran Ruang Transisi Privat-Publik (Spasial Ruang Wanita) di Buring Malang*, *JURNAL TEKNIK*